

HORISON

MADJALAH SASTRA

SEPTEMBER 1968 • TAHUN KE III • NOMOR 9



HORISON

MADJALAH SASTRA

Penanggungjawab : MOCHTAR LUBIS. Dewan Redaksi : MOCHTAR LUBIS
H.B. JASSIN - ZAINI - TAUFIQ ISMAIL - ARIEF BUDIMAN - GOENAWAN
MOHAMAD. Pembantu umum : DJUFRI TANISSAN.
Alamat Redaksi-Tata Usaha : Pintu Besar Selatan 80

Tromolpos 42-Djakarta-Kota - Penerbit : JAJASAN INDONESIA
Harga per-exemplar : Rp. 25.— (u.b.) Iklan : Rp. 4,00 (u.b.) per-mm kolom

SEPTEMBER 1968

No. 9 Tahun III

ISI NOMOR INI

	Halaman
MOCHTAR LUBIS — Tjataan Kebudajaan	259
EDI WIDODO PS. — Apakah Suatu Angkatan Telah Bangkit ?	260
DARMANTO JT — Bagaimanapun Hanja Kepa- damu Aku Melarikan Diriku	263
JULIUS	
R. SIJARANAMUAL — Tuan Sekian	265
IRAWAN SOEMANEGARA — Rintriknja Danarto	267
SJAHRIL A. LATIF — Suatu Episode	269
H. B. JASSIN — Ranjau Sa-panjang Jalan, Novel Shahnnon Ahmad (Pembitjaraan Buku)	271
Sadjak-Sadjak	
TAUFIQ ISMAIL	272
AJIP ROSIDI — Segi Lain Sadjak-sadjak Taufiq Ismail	277
BALWANT GARGI — Lomba Lari Seratus Mil	281
Kronik Kebudajaan	285
Catatan Kecil	287

Kulit-muka oleh Jusuf Affendy illus-
trasi dari sadjak Paul Eluard, „Kemer-
dekaan” terbitan I.T.B. Print Ananta,
Bandung.

Vignet pada hal. 276 oleh Danarto

Surat izin Terbit No. 0401/SK/DPHM/SIT/1966 - Tgl. 28 Djuni 1966
Surat Izin Pemberian Kertas : SIPK/No. A-739/F/II-2/I - Tgl. 29 Djuni 1966
Izin Peletrada Djaja : No. Kep. 272 P/VII/1966 - Tgl. 15 Djuli 1966

SEDJAK kaum komunis merebut kekuasaan di Tjekoslowakia tak lama setelah perang dunia kedua berakhir, mereka telah mendirikan di Tjekoslowakia sebuah resim diktatur komunis, yang termasuk yang terkeras di Eropah Timur. Kaum komunis Stalinis selama duapuluh tahun lebih telah menghapuskan segala hak² kemerdekaan manusia. Malahan penindjau² luar negeri berpendapat bahwa diktatur komunis di Tjekoslowakia lebih keras dan ganas lagi dari diktatur komunis di Soviet Rusia sendiri. Pemimpin² masyarakat dari segala bidang termasuk tokoh² budaya yang bukan komunis dihabiskan (dipendjarakan ataupun dibunuh mati), dan seluruh bidang penghidupan rakyat Tjekoslowakia dikuasai oleh kader-kader partai yang keras.

Kaum tjendekiawan dan budajawan dianggap musuh partai yang terbesar, dan diburu-buru dengan segala keganasan.

Akan tetapi seperti djuga dimana-mana diseluruh dunia, api kemerdekaan manusia tidak dapat dipadamkan sama sekali. Generasi baru yang timbul dibawah telapak kaki diktatur komunis di Tjekoslowakia memimpikan kembali hidup dengan kemerdekaan manusia. Apa yang terdjadi di Tjekoslowakia sebelum penyerbuan pasukan² Rusia dan serikatnja, ialah timbulnja dorongan merebut hak² kemerdekaan manusia ini.

Dan dorongan ini datang dari golongan tjendekiawan dan budajawan Tjekoslowakia sendiri. Pemberontakan terhadap diktatur komunis dimulai oleh pengarang² dan mahasiswa Tjekoslowakia. Djuga seniman² pilem Tjekoslowakia merupakan kelompok berpikir bebas yang kuat selama diktatur kaum komunis. Merekalah yang terutama menjalankan kembali api kemerdekaan manusia ditengah rakyat Tjekoslowakia dengan tulisan², pilem², dan teater² ketjil mereka.

Perlawanan terhadap resim diktatur komunis dipelopori oleh Perhimpunan Pengarang Tjeko melalui madjalah kesusasteraan Literarny Novini. Resim diktatur komunis mengambil tindakan keras terhadap pemimpin² Perhimpunan Pengarang Tjeko, dan meletakkan pengawasan madjalah tsb. dibawah partai komunis Tjeko. Akan tetapi tindakan ini tidak membawa hasil yang diharapkan orang komunis, karena akibatnja semua pengarang yang tergabung dalam Perhimpunan Pengarang Tjeko menolak untuk menulis dalam madjalah tersebut.

Melalui proses² serupa ini api kemerdekaan mendjalar keseluruh lapisan rakyat, hingga akhirnya pemimpin² Partai Komunis Tjeko yang non-Stalinis berhasil mengambil alih kekuasaan dari kaum Stalinis.

Untuk beberapa minggu seakan kemerdekaan manusia dan nilai² manusia akan diteguhkan kembali di Tjekoslowakia. Akan tetapi Soviet Rusia yang djuga menghadapi kebangkitan kemerdekaan manusia dinegerinja sendiri, di Rumania dan negeri² Eropah Timur lain, tidak dapat membiarkan nilai² kemanusiaan ditegakkan kembali di Tjekoslowakia.

Apa yang terdjadi kemudian telah kita ketahui.

Kita semua sudah mengutuk perkosaan Soviet Rusia atas kemerdekaan manusia Tjekoslowakia ini. Akan tetapi kutukan kita hanyalah tinggal kutukan. Setelah demonstrasi habis, setelah teriakan mengutuk menghilang setelah poster² mengutuk dilipat kembali, setelah tadjuk rentjana dan tulisan² mengutuk habis dibatja, maka tinggalah rakyat Tjekoslowakia, manusia Tjeko dengan debu² kemerdekaan manusia mereka, yang habis dibakar oleh kekerasan dan aniaja kaum komunis Soviet Rusia dkk.

Akan tetapi kita tidak dapat membiarkan njala api kemerdekaan manusia di Tjeko ini dihapuskan. Salah sebuah djalan untuk membantu hidupnja njala api kemerdekaan manusia didunia kita ini, ialah dengan memperteguh pula penghormatan pada nilai² kemerdekaan manusia dinegeri kita sendiri.

Pengarang dan seniman Indonesia, kaum tjendekiawan Indonesia, harus selalu berani tampil kedepan menegakkannja.

MOCHTAR LUBIS

APAKAH SUATU ANGKATAN TELAH BANGKIT?

EDI WIDODO PS.

KALAU kita membitjarakan soal angkatan, maka asosiasi kita dihadapkan pada sekelompok atau segerombolan orang yang mengadakan gerakan, tapi angkatan yang kita bitjarakan adalah angkatan sastra, jadi kita dihadapkan pada sekelompok sastrawan atau seniman yang mengadakan gerakan dengan seluruh perlengkapan sendjatanya disertai pikiran dan perasaannya. Perlengkapan sendjata itu berupa ilmu²nja, studinya dan yang terutama ilmu sastranya dan seninya untuk memberikan sesuatu alasan mengapa mereka menamakan atau mengaku dirinya tergolong atau menggolongkan diri dalam sesuatu angkatan. Angkatan 45 telah merombak tjara² lama yang dilakukan oleh Angkatan Pudjangga Baru, baik dalam bentuk dan isi, djika penilaian kita terhadap hasil² kriteria sastra kita digolongkan dalam sesuatu angkatan. Sebuah djudul „Tiga Menguak Takdir” dari kumpulan² sadjak Chairil Anwar, Asrul Sani, Rivai Apin, kita tafsirkan djudul ini sebagai „tiga penjair menentang Takdir Alisjahbana, gembong Pudjangga Baru”, yang memang kumpulan sadjak² itu baik bentuk dan isinya berlainan sama sekali dengan bentuk dan isi Angkatan Pudjangga Baru yang selalu terikat atau yang masih mau diikat dalam bentuk dan isi sastra² sebelumnya. Djadi se-akan² ada djurang pertentangan di antara dua angkatan itu yang masing² saling mempertahankan alirannya, ideanya, karya²nja dan penilaiannya tentang seni. Timbulnja Angkatan 45 yang diproklamasikan oleh Rosihan Anwar inipun dahulu menimbulkan polemik yang tjukup seru terutama dari beberapa sastrawan seperti Mochtar Lubis, Sugiarti, Anas Ma'ruf, Sitor Situmorang, Achdiat Karta Mihardja, M.S. Ashar, Asrul Sani dlnja, yang pasti timbul pro dan kontra tentang persoalan angkatan ini. Pendapat H.B. Jassin sebagai seorang kritikus didalam persoalan Angkatan 45 dalam bulanan „Zenith” edisi kebudayaan mingguan „Mimbar Indonesia” No. 3, tanggal 15 Maret 1951 dengan djudul „Angkatan 45” dapat disimpulkan dan dinilai sebagai pembelaan terhadap Angkatan 45 untuk terus berhak hidup. Setelah melalui proses polemik dan pemikiran² yang sangat mendalam dari berbagai² kritik, akhirnya masing² kritikus menjadari bahwa Angkatan 45 telah bangkit, H.B. Jassin dalam menanggapi Angkatan 45 mendapat tempat dan pengikut, dan pembelaannya tidak hanya dalam lembaran „Zenith” sadja tetapi dalam koleksi kumpulan² kritik dan essay dalam empat djilid buku, dan buku tersendiri dengan djudul „Chairil Anwar, Pelopor Angkatan 45”, yang diterbitkan oleh penerbit P.T. Gunung Agung. Tjukup memberikan kejakinan. Kelahiran Angkatan 45 kita tanggap dengan penuh kejakinan dan kita sadari pula bahwa bentuk dan isi sastra² kita agak mengalami pembaruan atau perubahan terutama sadjak² Chairil Anwar, yang dianggap sebagai pelopor Angkatan 45 yang kemudian mendapat

pengikut² yang tidak sedikit djumlahnja dan hingga luapan emosinya selalu berkumandang hingga sekarang. Kedua Angkatan-Angkatan 45 dan Angkatan Pudjangga Baru-seakan² saling bergulat yang masing² saling mempertahankan ideanya, pemikirannya, alirannya, keduanya saling memperlihatkan „conflict”nja dan masing² saling mengadakan pertentangan (tapi dalam sastra dan polemik).

„Angkatan 80” atau „De Tachtiger Beweging” adalah suatu gerakan atau aliran sastra sekitar tahun 1880 dinegeri Belanda, yang dipelopori oleh Willem Kloos, Lodewyk van Deyssel, Frederik van Eeden dan Albert Verwey *) jg menentang aliran sebelumnya, menentang predikanten-literatuur (kesusasteraan pendeta), yang sifatnja sangat lamban — alon² asal klakon — dan mempunyai pemikiran yang sangat ber-hati² dalam menanggapi keadaan. Pelopor² Angkatan 80 yang berpikiran lebih maju menerbitkan madjalah *De Nieuwe Gids* („Pandu Baru”) dalam tahun 1885 untuk melawan penerbitan madjalah *De Gids* („Pandu”) yang didirikan tahun 1840 oleh Potgieter dan lain² sastrawan sealirannya. Dalam angkatan² ini djelas ada suatu pertentangan pendapat (tapi dalam sastra) dalam idea masing-masing dan masing-masing akan mempertahankan pendiriannya. Pertentangan ini sangat djelas djika kita lihat perbedaan saat² kelahirannya antara tahun 1840 dengan tahun 1885 — djarak 40 tahun tjukup membedakan tjara berpikir dari masing² angkatan, lebih² apabila kita bandingkan dengan saat² sekarang yang mempunyai peralihan dan perubahan proses kemasjarakatan yang sangat tjepat. Tjara berpikir kita dengan tjara berpikir orang² yang 40 tahun lebih tua dari kita tjukup memberikan perbedaan pendapat yang kadang² dapat saling menarik urat leher. Idea pemikiran dari 40 tahun yang lalu akan mempunyai tjorak yang sangat berlainan dengan idea pemikiran baru. Bila kita mempertahankan idea pemikiran 40 tahun yang lalu akan timbul istilah „berpikir setjara kolot”. Pertentangan pendapat dari Angkatan 80 dengan Angkatan „De Gids” adalah suatu pertentangan yang logis, sudah seharusnya.

Sekarang kembali kita dikedjutkan lagi oleh pendapat H.B. Jassin tentang bangkitnja sesuatu angkatan baru ialah Angkatan 66 dalam madjalah „Horison” No. 2, Agustus 1966, dengan djudul „Angkatan 66 — Bangkitnja Satu Generasi”. Dan sudah dua tahun ini masih berlangsung polemik, karena ternyata H.B. Jassin masih akan mempertahankan sendiriannya tentang hak hidup Angkatan 66 ini dengan penjurusan sebuah antologi karya² pengarang jg disebutnja dengan nama „Angkatan 66” **).

*) Pudjangga Baru — Prosa dan Puisi, kumpulan H.B. Jassin, hal. 29.

Djika kita merenung kembali Angkatan 45, kita melihat adanya gerakan dan perlawanan terhadap Angkatan Pudjanga Baru, sedjak beberapa tahun sebelum tahun 1945. Oleh kritikus² pada waktu itu termasuk djuga H.B. Jassin yang menjetudjui adanya Angkatan baru, diberikan nama dan penilaian. Setjara kebetulan dinegeri kita timbul revolusi fisik 17 Agustus '45, yang melahirkan tokoh² pedjoang Angkatan 45. Disinonimkan nama ini dengan sastrawan² yang mentjiptakan karya²nja disekitar tahun ini, yang mungkin akan memberikan asosiasi kepada generasi² mendatang bahwa sastrawan² kita telah ikut memberikan djsa pada negara, biarpun mungkin ada diantara beberapa sastrawan Angkatan 45 yang berlaku sebaliknya. Ini politis! Dan setjara kebetulan pula sekitar tahun 1945 terdjadi perubahan² dan pembaruan² dalam bentuk dan isi dari hasil kriteria sastra. Penilaian ini dapat diterima. — Angkatan 45 mendapat hak hidup. —

Tapi kita kembali dihadapkan kepada penilaian H.B. Jassin yang sekarang memproklamirkan pula adanya Angkatan 66 dalam sastra, yang sebenarnya angkatan ini sangat bersifat politis. Angkatan 66 adalah gerakan para pemuda peladjar/mahasiswa yang menentang politik Sukarno. Arief Budiman dalam tulisannya dalam „Surat Kebudayaan dari Djakarta“, **) dalam menanggapi Angkatan 66 memberikan kesimpulan betapa rumitnja H.B. Jassin dalam mempopulerkan Angkatan 66 tidak seperti dalam mempopulerkan Angkatan 45, karena H.B. Jassin akan dihadapkan kepada pengarang² yang dulu terlibat dalam aktivitas politik pro-Sukarno, yang punya nilai sebagai sastrawan. Sebagaimana diketahui para seniman yang dulu pernah menandatangani Manifes Kebudayaan (dikenal sebagai kaum Manikebuis) telah bertekad untuk tidak mengikut sertakan kriteria politik dalam menilai karya sastra. Sikap yang djuga mendapat dukungan para seniman kreatif lainnya ini, ditjerminkan dalam policy madjalah **Horison** dan **Sastra**, yang djuga menerima karangan² dari mereka yang „terlibat dalam persoalan² politik pro-Sukarno dulu, selama karangan² mereka memenuhi sjarat² literer“, demikian tulis Arief Budiman dengan pandangan lensa atas dasar kenyataan dan logika.

Angkatan 66, demikian tulis H.B. Jassin, membawa kesadaran nurani manusia yang bertahun² mengalami kezaliman dan perkosaan terhadap kebenaran dan rasa keadilan, kesadaran moral dan agama. Sekarang timbul pertanyaan apakah Angkatan 45 djuga tidak membawa kesadaran nurani manusia yang bertahun², bahkan beratus² tahun mengalami kezaliman dan perkosaan terhadap kebenaran dan rasa keadilan, kesadaran moral dan agama? Sebenarnya ulasan H.B. Jassin ini adalah ulasan yang sangat wajar dan bukan suatu ulasan yang harus diketengahkan sebagai barang baru, bila kita kembalikan pada fungsi seniman yang sebenarnya. Sastrawan atau seniman sangat peka dengan keadaan disekelilingnja, tiap² keadaan atau kedjadian baik yang bertentangan dengan nurani manusia ataupun tidak mereka akan tersentuh djiwanya atas rasa seni, mereka akan menulis, melukis atau mentjiptakan seninja dengan ber-bagai² tjara untuk menanggapi keadaan itu lebih² menanggapi keadaan sekarang. Sastrawan sekarang atau sementara kita memakai istilah H.B. Jassin „sastrawan² Angkatan 66“, akan menanggapi keadaan sekarang, penjelewengan besar²an, korupsi, tirani, dan segala tindak tidak adil dari dasar dan

azas² demokrasi dan hak² azasi manusia. Penanggapan ini adalah wajar dan motifnja sama bila kita bandingkan dengan sastrawan² sekitar tahun 1945. Hanya perbedaannja dalam sekitar tahun 1945 sastrawan² kita dihadapkan dengan kezaliman bangsa lain (pendjadjah Belanda dan Djepang), sekarang dihadapkan pada bangsa sendiri. Tapi sentuhan² djiwa dari para sastrawan itu mempunyai motif sama, lebih² dalam bentuk dan isi dari kriteria seni bila kita bandingkan antara sastrawan² Angkatan 45 dengan sastrawan² sekarang. Djikapun ada perbedaan adalah suatu perbedaan tanggapan atau karena kedewasaan dan kematangan. Semakin bertambah umur seorang sastrawan semakin lebih dewasa dan matang. Sastrawan atau seniman memberikan pada dunia ini suatu keindahan, suatu kehidupan seni yang mempunyai inti yang sesuai dengan azas² demokrasi, hak azasi manusia, atau suatu humanisme yang universal, dan sebagai „penggerak semangat baru, pembantu sesuatu bangsa dalam perdjalanannja kearah kebesaran dan kemuliaan“ (huruf miring ini kita ambil dari bunji prospektus Pudjangga Baru, yang oleh H.B. Jassin ditafsirkan sebagai tulisan Sutan Takdir Alisjahbana). Djika menurut pendapat H.B. Jassin bahwa hasil² kesusastraan disekitar tahun 1966 mempunyai tjiri chas suatu protes sosial dan kemudian protes politik (yang bila oleh H.B. Jassin dianggap suatu hasil sastra yang mempunyai nilai tinggi, karena mempunyai nilai sedjarah), apakah djuga Angkatan 45 tidak pula mempunyai tjiri chas suatu protes sosial dan kemudian malahan protes politik? Luapan emosi Chairil Anwar dalam sadjak²nja seperti „Aku“, „1943“, „Diponegoro“, „Siap Sedia“, bukankah mempunyai motif yang sama dengan luapan emosi sadjak² Taufiq Ismail, Bur Rasuanto, Mansur Samin, dan lain² penjair yang dikemukakan H.B. Jassin dalam „Horison“ tersebut diatas? Djika luapan² emosi ini terus-menerus ditulis oleh penjair² kita di-masa² yang akan datang dalam menanggapi keadaan yang tak ada beres²nja ini — lebih² keadaan pemerintahan yang dipegang oleh bangsa sendiri — kita akan menghadapi epigon² yang tak ada habis²nja pula.

Bila kita kembalikan lagi pada persoalan angkatan dalam suatu konflik dengan angkatan sebelumnya, maka hasil karya sastra kita sekarang belum menunjukkan suatu konflik dengan Angkatan 45, mereka masih sedjalan dalam mentjari kebebasan, dan dalam kata perkenalan Mochtar Lubis pada penerbitan pertama **Horison** tertjatat: „Madjalah Horison“ kami lantjarkan ketengah masyarakat kita ditengah² suasana kebangkitan baru semangat untuk memperdjualangkan kembali semua nilai² demokratis dan kemerdekaan² manusia, martabat manusia Indonesia. Kami ingin melihat terpeliharannja dan bertambah suburnja tjiri masyarakat pluralistik seperti yang sedjak dulu terdapat dinegeri kita; dan kami ingin melihat terdjamiannja tjiri ini, dimana terdjamin kebebasan perkembangan bakat² dan pribadi, golongan² rakyat kita dan perorangan ditengah air kita didalam bidang² pemikiran, kerohanian, ilmu, kesusastraan, musik, teater, senilukis, senitari, olahraga, djuga hiburan². Kami ingin melihat semua ini didorong berkembang sebaik mungkin, agar didalam taman penghidupan bangsa kita dapat tumbuh seribu bunga yang molek²“. Sastrawan² sekarang sangat merindukan kembalinja kebebasan yang telah dipunyai pada Angkatan 45, yang kemudian sebagian dari Angkatan 45 menjeleweng ikut mendjadi ekstremitas² politis hingga mengikat dirinja dalam pertentangan pendapat yang tidak sehat dan mendjadi pelajan² politis golongan tertentu yang pasti akan kehilangan kebebasannja sebagai individu

**) berita dari „Surat Kebudayaan dari Djakarta“, tulisan Arief Budiman dalam surat kabar harian „Kompas“ No. 271, tanggal 25 Mei 1968, Th. ke-III.

masa semula yang diinginkan oleh para seniman : kebebasan² dalam arti kata berkarya menurut bakat kreatif seniman. **Horison** terbit. **Sastra** terbit kembali. **Budaja Djaja** menjusul yang kesemuanya menjuarakan „kebebasan“, kebebasan berpikir. Air mata seniman kembali berlinang karena keharuan dan dalam hati berkata : manusia Indonesia kembali sadar, bahwa tanah ini semula adalah tanah budaja nenek moyang kita yang keindahan dan kebebasannya harus dilandjutkan, jg sedari dulu kita selalu menerima berbagai² aliran pikiran Budha, Hindu, Islam, Kristen. Bangsa kita selalu bersifat syncretis, mengkoordinasikan dan mengasimilasikan semua bentuk² kebudayaan lain menjadi bentuk kebudayaan sendiri sehingga bentuk² baru itu kehilangan bentuk²nja semula dari tanah asal kebudayaan itu datang. Kita sebagai pewaris kebudayaan harus meneruskan kebebasan dan keindahannya. Dan djelas pula dalam Surat Kepertjajaan „Gelanggang“ yang ditulis pada tanggal 18 Pebruari 1950 : „Kami adalah ahli waris yang sah dari kebudayaan dunia dan kebudayaan ini kami teruskan dengan tjara kami sendiri etc.“ ***).

„Angkatan 66“ (istilah H.B. Jassin) atau sastrawan² sekarang masih sejalan dengan idea Angkatan 45, djika kita benar² menilai apa yang terkandung dalam idea Angkatan 45 sebenarnya, yang djuga dikemukakan oleh beberapa kritikus² pada waktu itu, baik yang ditulis sendiri oleh H.B. Jassin dalam buku Angkatan 45, atau djuga idea penerbitan **Horison**.

Hasil² karya sastrawan² yang dikemukakan oleh H.B. Jassin, djika hasil² ini kita anggap bernilai adalah suatu tanggapan sesaat dari para sastrawan² kita pada waktu ini dalam menilai keadaan dan menjadarkan pada bangsa kita apa² yang telah kita perbuat yang sangat bertentangan dengan nilai² demokratis dan kemerdekaan² manusia. Kita semua telah berbuat salah. Kita gagal sebagai bangsa. Mari kita perbaiki kegagalan ini sebelum kita menemui kegagalan total. Kita kembalikan lagi norma² kehidupan yang sangat dirindukan oleh setiap hati nurani manusia sedjak berabad² yang lalu, seperti Horace yang menginginkan kembali kesenangan² negerinja yang telah hilang oleh tirani kekaesaran. Tanggapan inipun sejirama dengan tanggapan Chaim Anwar, Asrul Sani, Idrus, dan lain² sastrawan yang dianggap dalam katagori Angkatan 45.

Keberatan kita pada H.B. Jassin dalam memberikan penilaian pada sastrawan² kita ialah ketjenderungannya dalam memberikan penamaan pada suatu angkatan. Keberatan inipun telah dikemukakan oleh beberapa kritikus² dan sastrawan² kita dalam madjalah sastra „**Horison**“ dan „**Sastra**“. Menurut pandangan kita seakan² angkatan dalam sastra menjadi bersifat tradisionil. Dan pengertian angkatan yang sebenarnya dibelokkan dalam pengertian pembagian kesusasteraan dalam artian untuk keperluan administrasi ****) atau penggolongan² yang hanya berguna bagi guru sastra yang hendak mempermudah para guru kesusasteraan hendak mengadakan sastra kepada murid²nja *****). Pengertian angkatan menjadi bersifat pasif. Seakan² sastrawan² kita dikumpulkan menjadi satu oleh para kritikus sebagai para tahanan diperiksa oleh

seorang algodjo dengan penuh perkosaan. „Kamu masuk sel sini, dan kamu masuk sel sana“. Angkatan ini setjara lahiriah tidak mempunyai suatu gerakan untuk mempertahankan idea-nja, alirannya setjara bebas, karena sudah diperkosa oleh sang algodjo. Sedangkan angkatan yang sebenarnya mempunyai pengertian suatu gerakan, gerakan dalam suatu idea, pemikiran, pandangan hidup, aliran, dalam arena terbuka yang menentang gerakan yang lain atau gerakan sebelumnya, seperti halnya „Angkatan 80“ atau „De Tachtiger Beweging“ dinegeri Belanda. Biarkanlah suatu angkatan itu tumbuh dari kriteria sastra pengarang itu sendiri, tumbuh dari idea dan pemikiran pengarang itu sendiri, bukan dari pemikiran kritikus. Kritikus mempunyai tugas menilai, menghubungkan atau mendekatkan pengertian antara publik dan pengarang.

Angkatan 66, yang dilansir oleh H.B. Jassin, tidak mempunyai pertentangan pendapat dengan Angkatan 45 dalam sastra, masing² masih sejalan, mempunyai idea dan pemikiran yang sama, motif yang sama. Djadi sastrawan² sekarang sekedar meneruskan angkatan yang dulu. Mochtar Lubis dari Angkatan 45 masih duduk bersama dengan Taufiq Ismail dalam dewan redaksi „**Horison**“. Mochtar Lubis djuga menjuarakan Angkatan 66 dalam karya²nja, menanggapi keadaan sekarang sebagai sifat seniman pada umumnya, menanggapi keadaan yang sangat bertentangan dengan nurani seniman.

Suatu angkatan sastra yang diindentikan dengan suatu periode perubahan politik atau suatu gerakan politik seperti halnya Angkatan 66 yang dikemukakan oleh H.B. Jassin, mengassosiasikan pada gambaran yang serba kontradiksi. Angkatan 66 sebagai gerakan politik menentang segala sloganisme, sembojan² dsb.nja itu, dan Angkatan 66 yang digambarkan oleh H.B. Jassin sebagai angkatan sastra dengan sadjak² Taufiq Ismail, Bur Rasuanto, Mansur Samin, Abd. Wahid Situmeang, dan beberapa lagi penjair sekarang melukiskan suatu luapan emosi yang bersifat sloganisme, sembojan², biarpun dari suara Angkatan 66, suatu gerakan politik. Disamping itu kita tak dapat lagi membedakan antara kriteria politik dan kriteria sastra, yang mungkin kriteria politik itu berupa sadjak². Inipun bertentangan dengan nurani seniman biarpun unsur² politik djuga merupakan bahan² pemikiran buat seniman untuk tidak kembali para seniman menjadi pelajan² politik pengabdian golongan tertentu. Seniman dapat melibatkan dirinya dalam politik — tapi politiknya seniman dalam mentjari nilai² kehidupan, kalau boleh memindjam istilah Mochtar Lubis : „mentjari nilai² kehidupan yang molek²“.

Kita lebih tjenderung kepada penilaian individu pengarang, sebagai yang dikemukakan oleh Prof. Dr. A. Teeuw, dan pula telah dikerdjakan oleh beberapa kritikus kita seperti Boen S. Oemarjati dalam „Roman Atheis Achdiat Kartamihardja“; J.U. Nasution dalam beberapa buku²nja : „Pudjangga Sanusi Pane“, „Asmara Hadi, Penjair Api Nasionalisme“, „Sitor Situmorang“; Drs. M.S. Hutagalung dalam „Tanggapan Dunia Asrul Sani“; Drs. B. Rangkuti dalam „Pramoedya Ananta Toer“, dsb.nja. Penilaian ini lebih mengena sasarannya, biarpun penilaian² tersebut masih belum memuaskan kita.

Mudah²an kriteria seni kita sebagai harapan madjalah ini („**Horison**“) akan dikembalikan kepada kriteria seni yang betul² murni, penuh kebebasan, sebagai harapan tiap² putra seniman.

Semoga. ***

Gang Sekip, awal Agustus 1968

***) „Beberapa Paham Angkatan 45“, himpunan Aoh K. Hadimadja (Karlan Hadi), hal. 48, penerbitan Tinta Mas, 1952.

****) Pudjangga Baru, Prosa dan Puisi, kumpulan H.B. Jassin, hal. 6.

*****) **Horison** No. 6, Th. ke-I, tulisan Satyagraha Hoerip, hal. 189.

BAGAIMANAPUN HANJA KEPADAMU AKU MELARIKAN DIRIKU

DARMANTO JT.

— Bagaimanapun, hanja kepadamu aku melarikan diriku. Bahkan kalau pun kau sendiri yang menjiksa aku. Puh! Kubilang pada diriku sendiri: Kata² itu tjengeng, darmanto — gantilah dengan kata² yang lain. Seperti itu kesetiaan Ajub kepada Tuhan, seperti itu kesetiaan Bodor kepada Naomi. Puh! Semua ini tjengeng sadja, darmanto, tjengeng sadja.

Waktu aku masih ketjil dulu, dengan seliti aku melihat bagaimana ajahku minum whisky yang disimpennja dengan hati² dalam sebuah lemari. Kalau malam telah mulai larut, dan ia telah dipusingkan oleh pekerdjaan² yang ber-tumpuk² dimedja-ia akan mulai bangkit dan memeriksa kamar kami. Kalau kami telah tidur semua, ia tersenjum² dan mulai membuka lemari itu. Dan kalau kami belum tidur, dengan manis ia akan mentjium pipi kami lalu bilang: — Manis²lah kau. Berdoalah kepada Tuhan. Dan katakan: Bagaimanapun lariku hanja kepadamu Tuhanku. Dan kalau kami sudah tidur, ia akan bangkit dan menudju kelemarinja. Dan kemudian ibu akan menangis.

Dan itulah saatnja saja menjelundup keluar, sesudah tempat saja tidur saja ganti dengan tumpukan bantal. Dan saja akan melihat bagaimana ibu menemani ajah duduk² dikebun. Ibu selalu menangis. Selalu menangis. Dan ajah dengan kusut masai terus djuga minum. Dan saja hanja selalu sadja menduga² apa yang telah terdjadi.

Dan sesudah itu, pada suatu hari, saja-pun membuka lemari itu. Saja tuangkan dalam gelas whisky itu banjak², dan kemudian segera saja lari kekebun. Saja letakkan gelas itu kemedja, dan dengan mengusut masai rambut saja, saja memandang bulan. Satu tegukan yang pahit dan anjir, membuat saja terkedjut.

— Nah. Nah. Darmanto, Barang² tjurian selalu tidak enak.

Namun saja terus djuga minum. Saja repot memikirkan ajah saja yang kusut masai. Saja sibuk memikirkan ibu saja yang menangis. Namun yang selalu saja jakinkan ialah: Minuman ini pasti berguna, pasti berguna. Kalau tidak, tentu ajah tidak akan meminumnja.

Dan saja terus djuga repot berdebat dengan diri saja sendiri:

— Barang² tjurian selalu tidak enak, darmanto. Barang² tjurian, selalu, tidak enak.

— Anjir, dan perut djadi sangat panas. Ini adalah djamu obat kuat.

Dan bulan mulai sampai dipuntjak langit. Angin sangat dingin. Beberapa helai daun me-lajang². Lalu muntjul satu sosok tubuh menggeliat serta me-lajang².

— Ada apa kau malam² disini nak?

— Tarianmu sangat manis, orang. Kau menggeliat dan ter-hujung².

— Hei. Kau minum obat ajahmu?!

Wuu. Njanjianmu melengking kelangit.

— Ajoh. Kau harus tidur sekarang!

— Da. Da. Daa. Lihatlah lunang² dirumputan. Kau lihat daunan gemerlapan, orang?

Dan sosok tubuh itu mengangkat tubuh saja.

— Wuu! Perii, periii. Lihatlah aku me-lajang. Periii, periii.

Saja sama sekali tidak ingat peristiwa itu sama sekali. Saja tjuma ingat bahwa pagi harinja seorang dokter memeriksa saja. Dan saja tidak berpikir apa². Saja hanja takut akan djarum dokter. Hanja takut akan djarum. Itu sadja yang saja ingat. Tapi orang² berkata bahwa saja telah melakonan suatu sandiwara.

Dan sekarang malam ini saja duduk dengan Njonja Bodor, jaitu Naomi, kekasih saja. Ditempat ini pula dulu ajah saja, dan ditempatnja itu pula dulu ibu saja. Pohonan kembodja yang dulu, sudah diganti pohonan tjemara. Tapi bulan yang dulu, tetap djuga bulan yang sekarang.

— Sesuatu yang sangat asjik. Duduk² disini bersamamu. Begitu saja bilang kepadanja. Dan kepada diriku sendiri kubilang: Ia sangat tjantik. Ia sangat nikmat.

— Bukan karena bersamaku. Dengan bulan. Begitu katanja kepadaku. Dan kepada diriku sendiri kubilang: Tubuhnja sangat penuh. Dan ia akan menggeliat² dalam pelukanku.

— Karena bersamamu!

— Karena bulan!

— Tidak. Karena kau!

— Bukan. Karena bulan!

Kami ber-pandang²an dengan tadjam. Namun aku merasakan rasa whisky yang dulu. Anjir yang dulu, panas yang dulu. Dan tanganku mulai memeluknja. Dan ia mau² tidak².

— Tubuhmu menggeliat dan me-lajang², orang.

— Ah. Kalau sadja dulu kita tidak usah bertjerai.

— Wuu. Tarianmu sangat manis, orang.

— Kenapa waktu kita kawin dulu, selalu onar sadja rumah tangga kita. (Dan ia menangis).

Wah. Wah. Wah. Njanjianmu sangat merdu orang.

— Padahal bunga² kalau manis dengan perpatjaran kita sebelumnya.

— Wuu. wuu. Lihatlah kunang² dirumputan. Kau lihat daunan gemerlapan, orang?

Dan aku pengen dibopongnja. Dan saja bilang itu kepadanja.

Dan ia bilang bahwa itu tidak masuk dalam akalnja. Dan saja mendesak. Dan ia menolak.

Dan saja mendesak lagi; dan ia menolak lagi. Dan saja mendesak lagi, dan ia bilang:

— Aku sudah kawin. Dan suamiku tidak akan membiarkan aku dalam pelukanmu.

— Tentang peri² yang me-lajang². Aku akan bisa tjeritakan kepadamu.

— Aku tidak tega mengchianati suamiku.

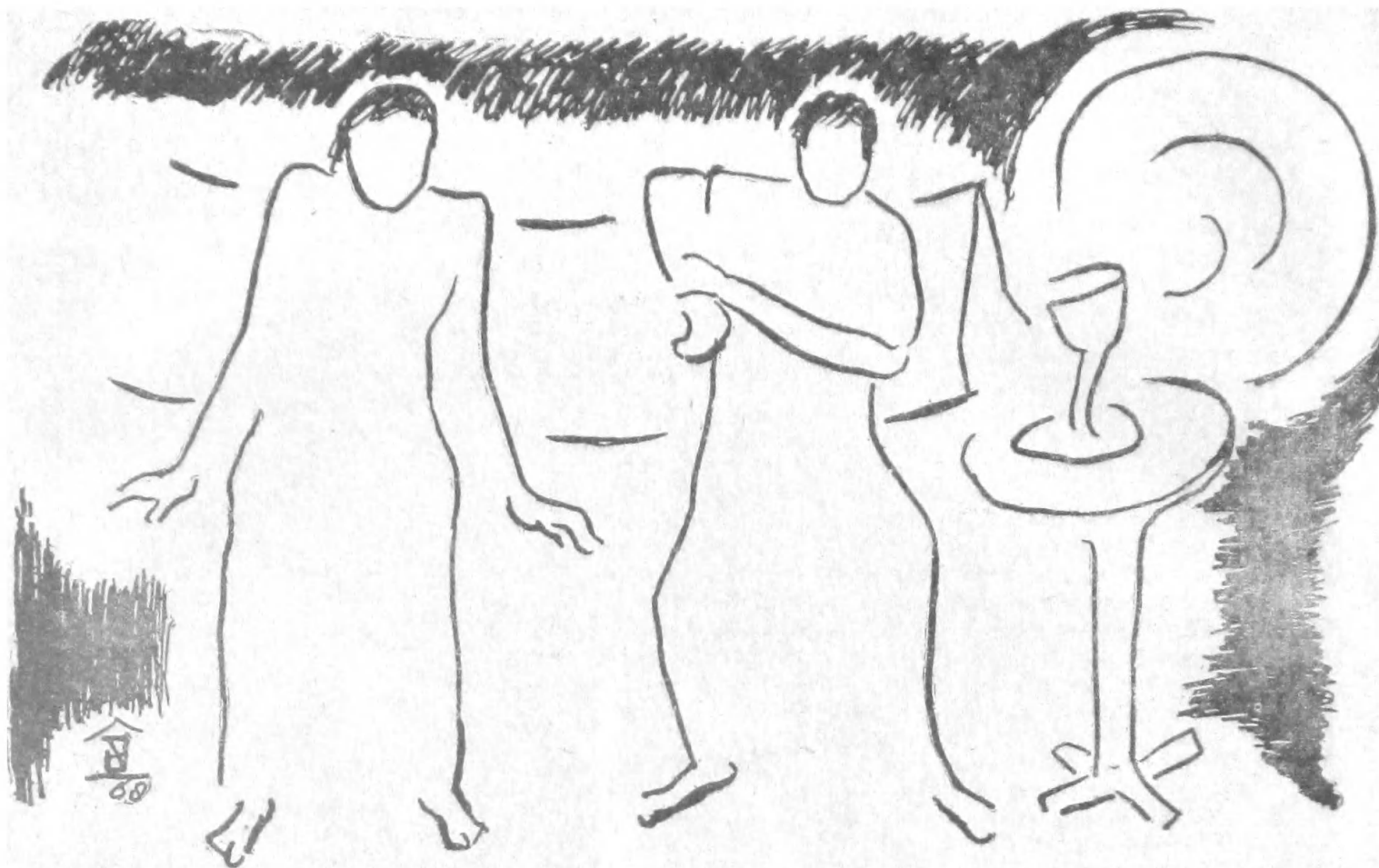
— Apalagi tentang air, danau yang ten-teram, atau tentang angsa yang sunji, se-bagai roh kita yang sendirian.

— Djangan. Aku tidak bisa mengchianati suami yang selalu berkata: Bagaimanapun hanja kepadamu aku melarikan diriku. Bahkan apabila kau menjiksa.

Puh! Puh! Puh! Saja bilang: Darmanto, Darmanto. Itu sekedar kata² tjengeng sadja. Dan saja bilang kepadanja: Gantilah, gantilah dengan kata² yang lain Naomi! Namun ini adalah puntjak kesetiaan Ajub kepada Tuhan. Ini adalah puntjak kesetiaan Bodor kepada Naomi.

Dan dokter itu bilang: Barang² tjurian selalu nikmat.

Itulah sebabnja kenapa kau anggap whisky itu nikmat. Itulah sebabnja kenapa



NASHAR

Naomi kau anggap nikmat setelah menjadi isteri Bodor. Dan saja bilang kepada diri saja sendiri: Itulah sebabnja dulu waktu sebelum kawin kuanggap Naomi nikmat. Diam² kau datang tengah malam, mengetuk djendelanja, dan berguling²an dirandjang dengannja. Sementara dengan was² kau mendengar suara ajahnja men-dehem dikamar samping, sementara dengan ber-debar² kau mendengar ibunja menina bobokkan adiknja jang ketjil. Wah. Wah. Wah. Darmanto. Darmanto.

Dan ketika saja pulang dari dokter itu,

saja jakinkan diri saja bahwa Mimi ketjil bahagia sekali menggendong bonekanja, karena itu bukan boneka tjurian. Saja jakinkan diri saja bahwa Memet senang sekali bisa menyelesaikan udjiannja sebab ia tidak menjaplak atau mentjuri pengetahuan orang lain. Saja jakinkan diri saja bahwa pak Hendra tua jang sedang memeluk² sekretarisnja sambil ter-senjum² itu, merasa senang, sebab ia tidak mentjuri si Nini itu. Saja jakinkan diri saja bahwa tuan Liman ber-seri² menaiki Mercedes-nya, karena Mercedes itu bukan hasil tju-

rian. Dan saja merasa bahagia sekali telah bisa mejakinkan diri saja bahwa orang² jang sudah djelas² saja ketahui korup, toh bahagia bukan karena tjuriannja itu.

Namun ketika saja dengan berseri² hendak memudji² Tuhan dalam geredja, dengan tidak sengadja saja berkata pada diri saja sendiri: Darmanto, Darmanto, kau sudah mentjuri hidup dari Tuhan. Wah. Wah. Wah. Bagaimanapun hanja kepada Mu aku melarikan diriku. Puh! ***

jogja. 68.

TUAN SEKIAN

JULIUS R. SIJARANAMUAL:

Didepan sebuah pintu ia berhenti dan mengetok sampai pintu itu dibukakan baginja, serentak pula muntjul seorang tua, berdiri menghalangi tjelah pintu dengan tangan jang tetap tergantung dipegangan daun pintu.

Selamat malam, sapa tuan Sekian dengan ramah. Mata orang tua itu terus mendjalari seluruh tubuh tuan Sekian, kemudian baru :

Disini tak ada siang tak ada malam, djawabnja datar. Tuan Sekian menatap tak pertjaja kesekitarnja,

Setidaknja hari sedang gelap, bukan ?

Tuan perlu apa ? tanja orang itu — tepatnja orang tua itu.

Numpang tanja, ini rumah siapa ?

Ini surga, djawabnja atjuh tak atjuh — djuga pada kekedjutan jang membuat tuan Sekian mundur tiba² beberapa langkah. Dan manakala tangan orang tua itu mulai menarik daun pintu jang dipegangnja disertai gerit jang mengilukan gigi, buru² tuan Sekian madju.

Tunggu dulu, tuan.

Man masuk ? tanja orang tua itu.

Tuan Sekian ragu² sebab belum memikirkan hal itu, tapi ia mengangguk djuga lambat².

Alasan tuan ?

Saja tak tau, betul tuan, sebab entah bagaimana tapi tiba² saja telah berada di suatu daerah jang tak ada pinggirannja sama sekali, kosong, tuan. Kemudian ku temui pintu ini. Dan..... (ragu²) bukankah surga merupakan tudjuan orang selama didunia ?

Itu tergantung dari sikap tuan.

Itu bisa saja pertanggung djawabkan tapi djangan disini tuan — memohon tuan Sekian — diluar sini terlalu dingin, apalagi saja tjuma memakai pijama jang tipis ini.

Masuklah, kata orang tua itu sambil memberi djalan kepada tuan Sekian.

Hei ! seru tuan Sekian tanpa suara, sebab kini ternjata ia sedang mendjedjakkan kakinja dalam rumahnja sendiri.

Silahkan duduk, orang tua itu mempersilahkan. Tapi tuan Sekian tjuma berdiri sadja tak menentu.

Ada apa ? tanja orang tua itu.

Ini kan rumah saja sendiri, kata tuan Sekian. Djam dinding jang baru adja diambil dari pegadaian dan salib diatas pintu undjuknja sambil duduk.

Tuan seorang Kristen ?

Ja, ja. Jang terbaik menurut ukuran para pendeta.

Tuan seorang Kristen ? tanja orang tua itu sekali lagi dengan nada jang meninggi.

Ja, semendjak mojang saja jang keempat.

O, keterangan itu hanja diperlukan oleh pegawai sensus. Saja perlu dan hagaimana kah hal tuan seorang Kristen itu.

Saja sudah dibaptis.

Djangan lagi tuan sebutkan hal itu. Sebab tuan dibaptis karena orang tua tuan Kristen, tapi tuan sendiri waktu itu masih terlalu ketjil dan bahkan berbitiarapun tuan belum bisa.

Tapi setelah besar, ketika selesai pelajaran² sekolah minggu, saja mengikuti katekisasi sidi tuan, dan sudah itu diteguhkan.

Mana surat sidinja ?

Tuan Sekian sudah hendak bangun sadja untuk masuk mentjarinja dalam kamar ketika tiba² teringat olehnja bahwa surat itu sebenarnya :

Sudah hilang, tuan, djawabnja.

Orang tua itu tertawa.

Tidak usah terlalu sedih, surat bisa hi-

lang tapi tuan sendiri masih ada, bukan ?

Dan pernyataan ini seharusnja sudah membuat tuan Sekian bisa bertenang diri kalau tidak disusul lagi dengan :

Siapa jang meneguhkan tuan ? tanja orang tua itu.

Tuan Sekian masih mengingat².

Maksud saja siapa pendetanja ?

Lupa² ingat, tuan. Tapi kalau tak salah namanja — ja saja ingat sekarang — (lantjar) namanja pendeta mungkin.

Pendeta Mungkin ?

Ja.

Jang mati karena sakit perut ?

Ja.

Menjesalkan sekali untuk tuan, ia tidak disini.

Djadi ?

Dinegara. Dan tuan tau, kesaksian orang² seperti itu tak bisa dipertjaja.

Tapi saja radjin masuk geredja.

Untuk mengintip² seorang anggota koor ?

Hah ?

Ja, saja tau tentang hal itu.

Tapi sesungguhnya saja telah bertobat, apalagi setelah saja mengawini anggota koor itu.

Itupun hanja untuk menjenangkan hati isteri tuan. Tuan terdiam ?

He, he, he..... tapi tak usah terlalu cawatir. Masih ada djalan lain untuk membuktikan kebenaran pertobatan tuan. Tentu isteri tuan sendiri.

Tapi sekarang ia sedang dirawat dirumah sakit, akan segera melahirkan.

Saja akan memanggilnja kemari, kata orang tua itu segera bangun dari tempat duduknja lalu berdjalan keluar.

Tuan Sekian berusaha untuk menahan-



NASHAR

nja, tapi dering tilpon diruangan itu mem-
buat ia tersentak. Buru² ia bangun dan
mengangkat gagang tilpon.

Ja, benar sekali. Dari rumah sakit?

Selamat?

Dengan sekali melompat ia sudah ber-
ada didepan pintu lalu buru² kembali lagi
ia kedalam mengganti pakaian. Sekarang

ia adalah seorang ajah. Dan masih djuga
seorang suami dari isterinja, bekas ang-
gota koor digeredjanja. ***

Pegangsaan, 1967

RINTRIKNJA DANARTO *

Sepotong kain jang utuh
Dan sebuah mini skirt jang lain

— Maka menggelegarlah seluruh lembah itu. Orang² mendjerit-djerit dan Rintrik Jang Buta terkulai dengan tersejajum. —

Demikianlah sdr. Danarto menutup tjeritera pendeknja. Apakah Rintrik kemudian betul² mati? Ah, apa artinja hidup dan mati bagi suatu pendirian tentang hidup, suatu pendirian filsafat tentang hakekat hidup?

Kita boleh berteriak-teriak, mengutuk sekuat tenaga. Menembak, memusnahkan, mengirisnja djadi potongan-potongan ketjil, tapi tetap, suatu pendirian tentang hidup telah bitjara dan pernah mendjelma dalam bentuk suatu lambang. Mendjelma mendjadi wadjah Rintrik Jang Buta. Seorang perempuan tua jg kurus. Jang dengan rambut terurai melakukan pekerdjaannja, tenang dan setia.

— Manusia bukan dan hantu djuga bukan. —

— Aku ini sebuah benda mati! —

Dari kalimat² jang diutjapkan Rintrik kepada para petani disekelilingnja. Dan dari hal butanja Rintrik, kita dapat mengenal siapa sebenarnya Rintrik. Pendirian hidup matjam apa jang telah diambil oleh Rintrik. Ada dan tiada matjam apa jang telah diletakkan oleh Rintrik pada awal permulaannja.

Kita jang hidup diatas bumi Indonesia ini, pada tahun 1968, djuga mengenal suatu ada dan tiada jang tertentu. Setiap zaman pada suatu tempat mempunyai batasan tertentu tentang ada dan tiada. Setiap pendirian hidup mempunyai batasan tertentu, jang tersendiri tentang ada dan tiada.

Positivisme barat misalnja, jang sampai kepada kita melalui ilmu pengetahuan, baru akan mengatakan sesuatu itu, ada setelah terlebih dahulu dinjatakan ada dalam angka² atau istilah ilmu pengetahuan. Dan diluar batasan ini, sisannja hanya omong kosong belaka, tak ada artinja sama sekali.

Djadi kita tidak usah tertjengang lagi, kalau ada sebagian pembatja jang meng-

anggap tjeritera Rintriknja Danarto ini hanya sebagai setumpukan omong kosong melulu. Atau mungkin hanya sampai kepada penilaian serentetan kalimat² jang indah. Dengan gaja bahasa jang kuat dan tepat.

Tapi dengan mengenal wadjah Rintrik, kita dapat turut menjaksikan, merasakan dan mengerti. Pertentangan jang dahsjat dan dramatis antara Rintrik dengan Sang Pemburu. Kenjataan² hidup jang dibawa-kan oleh pelaku² (tokoh²) jang lain; seorang pemuda konjol jang menjjita-tjitakan tjinta jang mutlak sutji. Seorang ibu jang lumrah, jang mengerti tentang hakekat hidup, dalam arti bahwa pada achirnja kita ditakdirkan untuk tidak tahu apa². Seorang realis jang tahu bahwa iapun terditi dari darah dan daging. D.b.

Sang Pemburu merupakan lambang dari pada otoritet² lama, kepertjajaan dan kejakinan jang telah lama tertanam dalam pribadi sdr. penulis. Kebiasaan², tingkah laku, pendirian hidup jang telah lama tertuang dan mengendap, membentuk suatu pribadi, suatu „aku“nja penulis.

Dalam tjeritera ini Sang Pemburu berhadapan dengan wadjah Rintrik. Rintrik jang telah membawa kekosongan jang mengerikan, suasana takut dalam kita menjendiri. Rintrik telah membawakan pula suatu kejakinan jang takabur. Ia telah mengaku-ngaku Tuhan. Ia telah melenjapkan djarak (distansi) antara manusia dgn. Tuhan, dengan alasan pengakuan dirinja sendiri sebagai suatu benda mati. Sebagai suatu wujud makhluk jang telah sanggup membunuh, memusnahkan setiap keinginnannja, Ketjual sjaawatnja jang besar sekali untuk melihat wadjah Tuhan. Sedangkan sdr penulis sendiri tentu masih hidup. Maka kejakinan Sang Pemburu jang telah mendjadi darah daging dalam susunan kepribadian keseluruhannja, tidak akan membiarkan Rintrik begitu sadja. Rintrik jang atheis dan a sosial dalam tingkah lakunja. Djadi Rintrik harus mati, ia dibunuh, dibukum tembak.

Tapi sebelum Rintrik dibunuh, Sang Pemburu mengakui pula kelemahan²nja. Sang Pemburu, sebagai seorang manusia jang djatuh dan berdiri diatas pendirian hidupnja. Manusia jang memegang keku-

asaan, jang selagi ia hidup mau tidak mau harus bertanggung djawab atas keselamatan kejakinan dirinja. Mau tidak mau harus mengambil keputusan, mendjadi wakil kuasa dari jang Mahakuasa. Dan keputusan ini tidak usah dipikir-pikir lagi. Harus tegas dan tjepat. Seperti jang kami kutip dibawah ini:

— Aku takut untuk berandjak sedikitpun dari medja tulisku. Aku takut melajang-lajang. Rintrik; harus aku pegang suatu jang tegas atau seluruhnja akan berantakan. Engkau selalu membuka tabir dimana aku djadi bisa melihat kamar jang paling mengerikan. Aku takut. —

Malahan penulis sempat pula menindjau, mengritik, mengutuk tjatjat tjela otoritet² lama jang beku dan kaku. Tjara hidup atas dasar suatu kejakinan jang mutlak, dengan memindjam mulut Rintrik. Buah-pikiran² sinis jang dilemparkan keatas peradaban manusia abad ke-20 ini.

— O, pengulangan jang kekal....., Dimanakah pantjaindramu?..... Seperti anak sekolah jang gegabah sadja. O, kenistaan atas kenistaan; mestikah engkau arungi tak henti²nja?....., tak djemunja pelatuk senapanmu mengangguk².

Lebih² bagi pemuda jang bermimpi disiang hari bolong. Kepala dingin jang menuntut tjinta jang mutlak diatas bumi jang serba aneh dan gadjil ini. Sang Pemburu telah membunuhnja lebih dahulu. Wanita idaman, kasih sajang jang mutlak sutji itu tidak akan pernah terwujud. Itu hanya ada dalam angan² pemuda sadja. Achirnja mau tidak mau ia harus berkompromi djuga dengan akibat, konsekwensi karena kita hidup. Mau tidak mau kita pasti ternoda. Ternoda dalam kedjabatan, kedjailan, ketjurangan, kepalsuan masal. Dosa² masal jang tiap hari, tiap detik, pasti akan tertimbun. Jang sadar atau tidak sadar pasti didjalani oleh manusia semasa hidupnja. Memang terlalu, mengapa penulis mendjelaskannja dengan djalan pembuangan baji setjara masaal? Dengan djalan Sang Pemburu-sang penguasa lembah jang terkutuk —, jang mengawini anaknja sendiri? Tak adakah djalan lain, jang djuga tjukup djelas? Tentu, karena ada tersembunji hakekat lain jang lebih djauh, bukan?

*) Tjerpen Danarto Rintrik, Horison no. 2, Pebruari, 1968.

Untuk berspekulasi dengan sebuah interpretasi selanjutnya kami tidak bersedia, hal haji juga memang sudah terlalu.

Dalam keterlaluannya ini kami melihat adanya absurditas yang dipaksakan. Kemudian dengan seandainya mengambil piano ditengah-tengah para petani. Memakai dalih bahwa petanipun adalah penjair yang paling murni. Karena mereka adalah golongan orang² yang paling setia. Setia pada panggilan hidupnya, tanpa pamrih. Ja, pada akhirnya nanti apa artinya penjair?

Pada akhirnya tjeritera pendek ini telah sanggup menjuguhkan suatu pokok tjeritera yang utuh. Tapi keutuhannya ini telah kabur, baur oleh sifat ekstreem dari pada tjara menjampai isinja. Bagaimanapun duduk perkara, tentang isinja, kita tidak boleh lupa, bahwa kita menulis tjeritera untuk dibatja orang lain. Bukan untuk dinikmati sendiri. Untuk dibawa kedalam kamar sendiri. Kedalam gua kuburan sendiri, kumpulan kisah tentang yang bukan².

Kalaupun kita hendak mengemukakan sesuatu hal yang absurd daripada penghidupan manusia ini. Walaupun dari arti perkataannya juga memang sudah absurd, tapi tetap hal absurd tsb haruslah dapat dimengerti dan dirasakan. Absurditas itu harus terletak dengan wajar pada selu-

ruh pokok tjeritera, sehingga mau tidak mau pembatja yang turut merasakannya akan mengiakan. — Memang begitu —, kalimat inilah diantaranya yang kita harapkan dari pembatja. Mengiakan dalam arti; lepas daripada setudju atau tidak setudju, menjukainya atau tidak, tapi tetap ada hal absurd yang membekas dalam hatinya.

Ja, seandainya memang tjeritera itu dimaksudkan untuk menakut-nakuti, tjeritera Drakula atau Kuntilanak, hal haji tsb akan kelihatan wajar. Dan dari seluruh tjeritera Rintri ini, kami kira bukanlah takut ini yang dimaksudkan.

Tiba² sadja, pada pertjakapan² dan djalan tjeritera setelah hampir selesai kami dapat memperoleh suatu maksud yang utuh. Suatu penyelesaian yang dramatis, seperti sepotong kain yang utuh. Setelah dari permulaan tjeritera sampai meliwati tengahnya dibawa kepada lika-liku perdjalaran yang ngawur tidak menentu.

Perdjalaran bukan² yang mengingatkan kita kepada sinjalemen² — miniskirt —, bahaya yang sering diteriakkan oleh beberapa tulisan dalam madjalah Horison ini. Perdjalanan bukan², yang membawa suatu tje itera kedalam djurang anarchisme dan nihilisme. Jang akan dilupakan dan tidak dimengerti orang lain, tinggal

dalam deretan kuburan orang² yang menjendiri, setelah diterkam oleh lobang kekosongan dirinya sendiri.

Anarchisme yang hanya pandai mengobrak-abrik, mengedjek otoritet² yang telah lama ada, tanpa memberikan pola yang menentu sebagai gantinya. Anarchisme yang akan membiarkan manusia terkapar sendiri, seperti seekor serigala sungguhan. Jang telah merobek-robek badjunja sendiri yang dengan berbagai matjam edjekan dikatakan telah usang. Tapi ia lupa membuat pola badjunja yang baru. Ja, ia jadi seekor serigala telanjang, melulung sendirian.

Atau Nihilisme, penipu ulung yang tidak djudjur. Jang mengaku-ngaku bahwa dia bukan apa-apa. Supaja bisa membebaskan diri dari tuntutan tanggung djawab. Padahal dia masih hidup, masih membuat tjoretan² tinta dengan penanja, yang bisa menimbulkan akibat² tertentu. Masih bisa meletakkan setiap keinginan diatas udjud kemanusiaannya. Dan siapakah yang akan bertanggung djawab atas keinginan² yang diletakkannya?

Kedua-keduanya ini penjakit intjoknja individualisme barat.

Kita tidak perlu mengimport intjoknja, „mini skirt“nja. ***

Irawan Soemanagara

BATJA DAN PASANGLAH IKLAN² ANDA DALAM MADJALAH:

INTISARI

Salah satu madjalah bulanan terkemuka di Indonesia dewasa ini.

- * Terbesar dalam oplag,
- * Terbesar luas didalam dan diluar negeri,
- * Dibatja berbagai kalangan yang berpenghasilan tjukup
- * dan berkedudukan baik.

Untuk informasi lebih lanjut hubungilah segera :

Bag. Iklan Madjalah „Intisari“

Pintu Besar Selatan 86-88

Tilp. 23666-23667

D J A K A R T A

SUATU EPISODE

SJAHRIL A. LATIF

Waktu aku terbangun, mataku tertatap daun² bergojang, langit di-tjelah² daun, dan djalur² tjahaja siang bermain² bila dedaunan tergojang angin. Aku mendengar angin berhembus tak berkeputusan, dan ombak, dan ombakpun berdebur tak berkeputusan, ber-gulung² dan memetjah dan merajap dipasir putih. Semua dalam irama yang tetap. Segera kusadari bahwa aku telah tertidur ditepi pantai. Laut tak kelihatan dari tempatku berbaring. Sebuah batu besar menutupi pandanganku arah kelaut. Dengan menggeserkan kepalaku sedikit keatas aku dapat melihat laut. Tapi aku tidak berbuat begitu. Aku memandang keatas pada dedaunan pohon asem yang rimbun ber-gojang², dan di-tjelah² dedaunan langit mengintip² seperti manik² katja. Suara angin yang bersentuhan dengan daun gemerisik bunjinja diatas sena. Suara yang berbeda kalau angin lepas bebas datang dari laut dan terus keperbukitan setelah meliwati setumpuk hutan djati. Dipohonan bunji angin gemeresik. Aku dapat merasakan perbedaannya. Dan perbedaan itu mengasikkan dalam kesendirianku.

Disamping ketiduranku ada sebuah kerandjang rotan dan sehelai serbet terdjuntai dipinggirannya. Dari dalam kerandjang terserbul kepala rantang, berwarna kuning tertutup rapi. Disebelah kerandjang ada dua buah piring bekas dipakai dan belum ditjotji, dan kulit dondong ditaruh diatasnya. Disebelah piring ada dua buah gelas, yang sebuah kosong, dan yang sebuah lagi berisi air teh seperempat gelas. Dan didekat semak² ada sebuah termos merah, indah sekali warnanya diantara kehijauan daun² semak² itu.

Angin menderu tak berkeputusan dibalik batu besar dan gemerisik diatas pohon asem. Aku mentjoba menerka telah berapa lama aku tertidur. Dan mentjoba menerka kemana kiranja Helena bepergian. Mungkin ia dipantai sedang mengumpulkan siput² laut: kakinja basah, dan udjung rok-

nja basah dan pahanja tersingkap sedikit. Ia baik hati benar tak mengganggu tidurku dan menjelimuti dadaku dengan sweater-nya biru laut. Kutarik sweater itu kehidung dan tertjium bau sedap. Sedap sekali. Aku membayangkan dirinja, lehernja yang pandjang, mata, bibir, wajah dan rambutnja sedikit terdjurai diatas dahi, lengan yang halus, dan tiba² perasaan rindu dan sepi menjusupi dan mengganggu diriku. Aku bangkit dari ketiduranku dan melilitkan sweater biru laut itu dileherku.

Melewati semak² aku turun kepantai. Angin menerpa wajahku. Dan ombak bergulung² dan berdebur, lantass udjung² nja merajap dipantai landai. Tak seorangpun kulihat disana. Kupeladjar bekas² djedjak dipasir: tak ada djedjak, tak ada djedjak Helena, tentu ombak telah menjapunya. Disebelah kanan ada sekelompok batu², sebahagian agak mendjorok kelaut, aku senang, nah, tentu Helena sedang mengais² siput laut dipasir dibalik batu² itu. Aku bergegas kesana. Aku akan mengintainya dari balik batu², lalu menghampirinja dengan mengendap² dan setjara tiba² akan kututup kedua matanja dari belakang. Ia akan terkedjut sekali dan segera mengenalku dan ia akan senang sekali. Akupun senang sekali.

Aku bersembunyi dibalik sebuah batu besar. Dari sana aku dapat mengawasi pantai tempat bagian yang ber-batu² itu. Kulemparkan pandang kesekitar. Tak seseorang pun disana. Aku menanti sesaat kalau² seseorang akan muntjul dari balik batu² itu. Hanya terdengar ombak berdebur dan memetjah di-batu². Seekor tjamar melajap dan mentjtitit. Aku keluar dari batu besar itu dan mulai memeriksa dari batu satu kebatu lainnya. Benar, Helena tidak ada disana. Aku ketjewa.

Ombak terus berdebur, memetjah di-batu, angin terus bertiup, tapi kini deburnja terasa berbeda dalam pendengaranku.

Ada sebuah perahu lajar, ketjil, dibatas horison.

Tak djauh dari tempat ber-batu² itu kudapati bekas djedjak kaki dipasir. Djedjak itu menudju kedarat dan hilang diatas rerumputan. Dapat kupastikan Helena pasti telah memasuki hutan djati itu.

Didalam hutan djati teduh dan lengang. Debur ombak sajup² dan angin tak terlalu menderu. Dari djauh kulihat Helena sedang mem-bungkuk² memetik sesuatu di-semak².

„Hel,” aku berteriak dan berlari mendapatkannya, „pajah aku mentjarimu. Apa kerdjamu disini?”

Ia memperlihatkan segenggam daun²an. Kulihat tambah manis dia.

„Daun apa itu?” kataku.

„Sajur pakis.”

„Untuk apa?”

„Untuk disajur, dong.”

„Pajah aku mentjarimu tadi dipantai. Kufikir kau sudah ditelan laut.”

Ia ketawa.

„Kutinggalkan kau tadi lagi tidur. Njengjak sekali tidurnu,” katanja.

„Mungkin karena udara laut yang segar. Apakah aku lama tertidur?”

„Hampir sedjam kukira.”

„Mula² aku tidak bermaksud tidur. Aku hanya ber-baring² sadja. Tapi aku begitu kenjangnja sesudah makan dan kantuk menjerangku. Ini gara² angin laut. Dan kukira djuga karena kebiasaan dirumah, tidur sesudah makan. Pas pada djam² beginian.” Dan aku tersenyum manis kepadanya.

„Maksudku mula² hanya ingin tjutji tangan dengan air laut, tapi tiba² aku terangsang untuk bermain kedjar²an dengan ombak. Dan ketika aku kembali kulihat kau telah tidur pulas. Aku tak hendak mengganggu. Lalu aku kembali main² dengan ombak.”

„Kenapa kau bisa sampai kemari?"

„Hanya ingin tahu saja. Hutan ini seperti menyimpan suatu rahasia. Dan aku masuk kedalamnya. Dan benar, aku menemui banjak sajur pakis disini."

Sambil ia bertjerita itu aku terbius memandang wajahnya yang rautannya menenangkan. Ia merasa terganggu.

„Kau tak mendengarkanku," katanja mandja.

Tapi kataku: „Kau tahu sesuatu, Hel?"

Ia memandang padaku. Dan suaraku rasanja bergetar. Ia diam tak mengerti, tapi matanja bertemu dengan mataku. Ketika itu terasa kelengangan hutan itu mempunyai arti sendiri. Dan sajun² terdengar debur ombak dikedjauhan.

„Kau tahu sesuatu, Hel?" kataku mengulangi.

Ia tak menjawab. Tak perlu ia menjawab.

Kulepas sweaternja dari lilitan leherku

dan kuulurkan kepadanya. „Tadi kutijum sweater itu," kataku.

Mukanja mendjadi merah.

„Mari aku lekatkan dibahumu." Dan aku telah berdiri dibelakangnja melilitkan sweater itu dilehernja. Dan pelan² kutempelkan bibirku dipundaknja. Ia menggeliat dan mengerang pelahan, matanja meredup.

Alangkah kerasnja deburan ombak didadaku sendiri. ***

Sudah terbit :

BUKU INDEX CLIPPING KOMPAS 1967

Berisikan 535 judul tulisan dari 179 penulis artikel² dalam Harian Kompas selama tahun 1967. Dilengkapi dengan kode nomor dokumentasi dan tanggal² pemuatannya. Buku index ini banjak bermanfaat bagi pembatja² Kompas yang menyimpan harian Kompas dan ingin membuat kembali artikel² menarik dari harian Kompas untuk keperluan research, penulisan papers/skripsi dsb.-nja. Hanya Rp. 75,— per ex., porto untuk pengiriman tertjat Rp. 30.— per ex. Pesanlah sekarang djuga agar tidak kehabisan, karena distencil dalam djumlah yang terbatas pada alamat² dibawah ini :

P.T. Balai Iklan
Djl. Asia Afrika 14.
BANDUNG

Bag. Iklan Harian Kompas
Djl. Pintu Besar Selatan 86
DJAKARTA

Telah Terbit

BUDAJA DJAJA

No. 4

memuat

KEJATATAN BULAN INI — Subagio Sastrowardjo
NICOLO M. DI IRIAN BARAT — Nono Anwar Makarim
SITUASI KAUM INTELEKTUIL INDONESIA — S. Tasrif
INTERVIEW IMAGINAIRE DENGAN S. SALIM — Wing Kardjo
SENI DAN MASJARAKAT — Trisno Sumardjo
MALAM SEORANG PENERDJUN MUDA (sadjak) — Taufiq Ismail
IBU KAMI ADALAH DJAKARTA — Asrul Sani
FRAGMEN DARI „ROJAN REVOLUSI" — Ramadhan K.H.
PEMBANGUNAN KEHIDUPAN MUSIK KITA — Binsar Sitompoel

BUDAJA DJAJA — Rp. 50.—

Diedarkan oleh P.T. GUNUNG AGUNG,
Djl. Kwitang 6, Djakarta
Redaksi : Djl. Teuku Umar 6, DJAKARTA

RANJAU SA-PANJANG JALAN

NOVEL KETIGA SHAHNON AHMAD

Penerbitan Utusan Melayu, Kuala Lumpur, 1966
format 13 X 18 cm, tebal 191 halaman

SEPERTI juga novelnya yang sulung, *Kontong*, novel Shahnon Ahmad yang ketiga ini bermain dikampung kelahirannya, Banggai Derlap.

Lahuma dan isterinya Jeha orang² yang mat² kepada Tuhan. Pegangannya ialah: Mati hidup dan susah senang ditangan Tuhan, diangan Allah Azzawajalla. Mereka adalah petani² miskin yang hidupnya sekeluarga semata-mata dari bertani. Yang menjadi masalahnya setiap hari ialah bagaimana menghadapi berbagai bencana alam, serbuan ketam, burung tiak, tikus dan babi hutan yang merusak tanaman, ancaman hujan yang membawa banjir dan kemarau yang membakar.

Lukisan Shahnon sangat menditel. Ia gambarkan bagaimana lintah² menghisap darah korbannya, bagaimana orang mengerjakan tanah garapan. Detik demi detik ia gambarkan gerak-gerik ular tudung sendok berbis yang sedang memukau korbannya dan usaha orang hendak melepaskan korban itu dari bahaya maut.

Berhalaman-halaman ia menimbulkan ketegangan dalam saat² demikian, melukiskan ketakutan Jeha yang mencekam setelah pengalamannya hampir mati dipatuk ular tudung sendok.

Dia sangat meyakinkan ia melukiskan kecintaan petani kepada tanahnya, kepada pekerjaan menggarap tanah. Apabila Jeha jatuh sakit karena terkejut dan Lahuma mengajak dua anak gadisnya mengerjakan tanah, bukanlah anak² itu menolak sebagaimana orang kota akan mengira, tapi justru meloncat-loncat kegirangan:

"Besok kita turun ka'bandang menajak," (kata Lahuma).

Sarah dan Milah menangkap surohan itu. Mereka tersenyum. Mereka pandang memandang. Mereka tersenyum lagi sama sendiri bagaikan anak² dari kota diajak oleh bapak mereka menonton wayang. Kemudian mereka berpaling. Kemudian melompat kegirangan ke arah dapur. — Lahuma mengikuti lompatan kedua anak daranya itu dengan penuh keharuan. Dia sedar. Lumpur dan lintar dan matahina dan hujan tak dapat diabaikan dari kehidupan-nja dan kehidupan

dupan anak bini-nya turun-temurun. Lahuma hidup dari lumpur. Jeha hidup dari lumpur. Sanah hidup dari lumpur. Milah hidup dari lumpur. Semek hidup dari lumpur. Liah hidup dari lumpur. Lebar hidup dari lumpur. Dan Kiah pun hidup dari lumpur juga. — Sejak datok nenek dulu lagi lumpur dan lintah dan matahari dan hujan telah menguasai kehidupan keturunan Lahuma. Tak ada lain jalan untuk menyambung hidup ini. (hal. 36).

Kecintaan kepada tanah semacam ini juga yang kita jumpai pada Toha Mohtar, dalam novelnya *Pulang*, atau pada orang Cina yang digambarkan oleh Pearl S. Buck dalam romannya yang bermain dinegeri Cina, *The Good Earth*. Rupanya petani² dimana-mana diseluruh dunia mempunyai kecintaan yang sama terhadap tanah garapannya.

Nasib sial timpa menimpa Lahuma sekeluarga. Setelah Jeha sembuh dari sakit terkejut, Lahuma pula kakinya terkena duri hingga tak dapat berjalan apalagi akan mengerjakan tanah. Sakit kakinya menjalar, kakinya membengkak, perutnya membengkak, seluruh tubuhnya membengkak, mengeluarkan air yang hanyir bau-nya.

Beralihlah seluruh tanggungjawab kepada isterinya Jeha. Sambil mengikuti pergulatan Jeha dan anak² gadisnya berkali-kali kita bertanya pada diri sendiri, mana setiakawan antara petani sekampung halaman? Mengapa mereka tidak datang menolong? — Dijawab juga oleh pengarang: mereka pun sedang sibuk dengan tanahnya masing², mereka tak sempat. — Tapi terus juga kita bertanya-tanya. Tok Penghulu, si orang kaya yang punya traktor, tak dapatkah menolong? — Dijawab lagi oleh pengarang: tanahnya luas, tak sempat ia meminjamkan. — Sampai tiba-tiba hari itu. Hari seluruh kampung berkumpul di rumah Lahuma yang sedang sekarat dan Tok Penghulu datang pula melawat. Dan apa katanya? Ditawarkannya dengan hati yang murah untuk mengerjakan tanah Jeha dengan traktornya.

Tapi bencana lain menimpa pula. Tat-

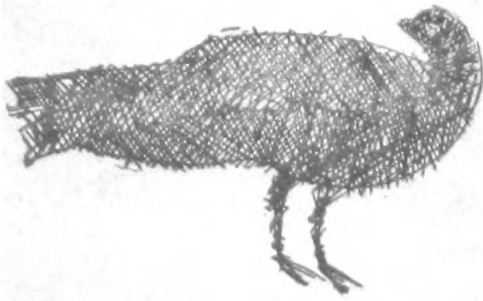
kala batang padi mulai tumbuh, datang ketam menyerbu, beribu-ribu dan berlaksa-laksa banyaknya, merusak tanam-tanaman. Terjadilah perkelahian mati-matian antara manusia dan ketam. Dan Jeha berobah ingatan disebabkan pikirannya rumit memikirkan kesukaran² yang dihadapinya. Kemudian turun hujan lebat membawa banjir dan sawah menjadi laut.

Lukisan Shahnon mencekam, mempesona dan menegangkan saraf. Dan yang demikian itu dicapainya dengan melukiskan dari dekat liku lekuk jiwa tokoh² yang ditampilkannya. Kecemasan, harapan, kekecewaan, detik demi detik diikutinya. Kita turut merasakan kepedihan nasib keluarga Lahuma yang ditimpa bencana demi bencana. Kita ikut menderita dengan Lahuma yang menahan sakit oleh duri nibung yang masuk kedalam kakinya. Kita ikut merasakan kecemasan isterinya teringat kepada masa esoknya. Dua puluh halaman panjangnya ia menggambarkan akibat duri yang masuk kedalam kaki Lahuma. Kita merasa sakit, kita menahan nafas, kita merasa kesal, kita merasa ngeri, kita menderita, kita ikut ngigo, terengah-engah. Cara pendekatan Shahnon mengingatkan kepada psychologisme Stefan Zweig yang suka sekali melukiskan "Verwirrungen der Gefuehle" dalam menganalisa jiwa tokoh-tokohnya. Atau realisme sutradara Da Sicca dalam perfilman internasional.

Gayanya bercerita kesungguh-sungguhan. Kalaupun ada yang menggelikan, dia menceritakannya dengan kesungguh-sungguhan juga. Orang hanya tersenyum dikulum. Perhatikan ia menceritakan Jeha yang masih lemah badannya karena habis sakit, namun hendak memperlihatkan juga tenaganya. Ia terjatuh dan mukanya tersalut lumpur. (halaman 49).

Shahnon jarang membuat kalimat² periodis yang panjang. Ia membuat kalimat² yang pendek, sesuai dengan denyut jantung dan gerak-gerik tokoh-tokohnya. Demikianlah orang berpikir. Tidak disusun kalimat-kalimat pelik berliku-liku.

Dari lukisan-lukisannya nampak sekali keahlian Shahnon Ahmad mengenai segala ihwal penggarapan tanah persawahan, dan (Bersambung hal. 280)



SADJAK - SADJAK

SESUDAH GUA HIRA

Dari bukit-bukit batu
Langkah dipertjepat
Zaman telah lama

Termangu
Dalam resah

Gurun semakin merah
Pepohonan belantara
Langit jang dahaga
Berkedjaran

Diantara awan api
Kuda-kuda tembaga
Tanpa terompah besi

Melompati lautan
Melewati ladang-ladang
Bukit musim bunga
Langit gemawan
Langit benua

Dari gua-gua batu
Dari luka-luka
Menebus duka
Bumi jang getir
Pesan terachir.

1965

PERANG BADAR, SEHABISNJA

Pedang telah diletakkan
Pertempuran pertama

Malam turun

Panglima itu merenung
Dalam kemah
Medan iang terlewat
Dalam gugusan

Peristiwa

Topan mengobar debu
Pasukan berkud
Bukit peperangan
Dan langit menghitam.....
Angin mengobar
debu

Dalam kerutjut langsing
Batu-batu!
Bukit

Langit—

Dada daun badja
Telaga turun

Ditengah gurun
Ditengah gurun
Panglima itu menaikkan
Kedua belah tangannja
Tengadah
Keangkasa
'Dari peperangan ketjil ini
di Badar
Kita masuk kedalam
Perang Lebih Besar'.

1965

JA RASUL

Dari sela rimbun daun
Sedjarah
Kuintip bajang-bajang gamismu
Ja Rasul —
Rasulku !

Lewat abad-abad belantara
Penuh gelisah
Bergema gemuruh langkahmu
Ja Rasul —
Rasulku !

Setelah gurun
Merah
Mengitar Ka'bah

Schabis tahun-tahun
Resah
Mengalir tjair

Daun-daun
Zaitun

Ombak putih
Benua

Langit panas
Jang biru

Bumi manapun
Jang saldju

Djawaban kurnia
Ummat manusia

Dari sela-sela daunan
Sedjarah
Melintas bajang sosokmu
Diantara tahiyat
Gerisik gamismu lewat !

Lamat
lamat

Ja Rasul, Rasulku !

1966

TAUFIQ ISMAIL

GURUN MEMANDJANG

Sepandjang gurun dan
Badai api

Seorang anak yatim
Berdoa
Untuk manusia
'Akan kekallah kiranya
Pertjintaan—Abadi
Antara kita
Ilahi'.

1964

DJAMAAH BAYTL-MAQDIS

kuda itu telah ditambatkan
diluar
Masjdjid Paling Djauh Keutara

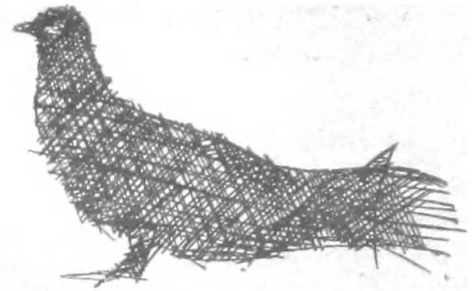
malampun terselubung
diatas terdjat
Dinding Al-Buraq
diatas Bethlehem
jang pulas

para nabi dan rasul
dalam waktu yang lebur
mengelukan
 lelaki berkuda itu
mereka berpandangan rindu
dan erat berdjabattangan
dengan nostalgia
mengulurkan titipan tarichi
insan yang semesta

Ibrahim menjilakan lelaki itu
memimpin ibadat shalat
dua rakaat
seluruh nabi dan rasul
bersaf-saf dalam djamaat Rohaniat
meluluh abad demi abad

dan berangkatlah
Muhammad
diapit Djibril
dan Mikail

1966



PIDATO TERACHIR DI DJABAL RAHMAH

'Hari ini, telah kusempurnakan
Agamamu'

Lelaki itu menatap ummatnja
Memandang abad-abad. Beban
Bahunja kukuh
Sedjuta bintang memantjar
Padang gembala
Dan ombak sedjarah
Dipantai benua
Memetjah.

1965

E L E G I

Telah terbunuh tiga
Dari empat Chalifah
Telah terbelah
Ummat
Dalam firqah-firqah
Ditengah rumah

Sengketa
Menetes duka
Menetes darah
Angin panas
Awan merah
! Ja Rasululllah !

1965

MALAKA, 1967

Fortaleza de Malaca

Ada batu karang, salib hitam diatasnja
 Segaris pantai dan ombak jang memburu
 Ada bukit, dibawahnja benteng tua
 Melintas pohon melaka anginpun menderu

Tiada lagi sedjarah, mungkin tinggal sidik djari
Sedjumlah pertempuran dan sekian nama-nama
Lalu laut lepas, padang² rumput membentang
Dan meriam terpasang depan geredja

Ada batu karang, salib hitam diatasnja
Segaris pantai dan ombak jang memburu
Ada bukit, benteng tua dalam balada
Melintas pohon melaka anginpun menderu.

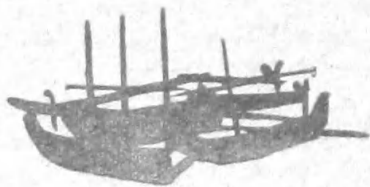
KL, 1967

MALAM SERIBU BULAN

Malam biru hitam
 Diplanit tua ini
 Ketika margasatwa
 Suhu. Suara. Pepohonan
 Embun mengendapkan intan
 Angin membisiki hutan
 Gunung djadi keristal
 Bisu
 Sungai-sungai menahan
 Napasnja
 Sumbu bumi berhenti
 Ketika sangkakala angkasa
 Ditiup pelahan
 Dalam suara
 Firdausi
 Ketika Mukdjizat turun
 Ketika Sifat Rahim mengalun
 Diplanit tua ini
 Dan gerbang kosmos
 Dibuka
 Dalam angin berkelepakan
 Sajap-sajap malaikat
 Dengan tjahaja surga
 Meluntjur-luntjur
 Melinangi bumi
 Ketika bulan akan sabit
 Dan berdjuta bintang
 Gemerlap
 Dan manusia menangis
 Dibumi
 Dibawah Nur Ilahi
 Pada malam benderang
 Ketika margasatwa senjap
 Waktupun berhenti
 Embun membasahi dahi
 Pohon-pohon menunduk
 Wahai :
 Mukdjizat telah turun !
 Sifat Rahim mengalun

 Lelaki itu
 Perempuan itu
 Menangis dalam sjukur
 Berair mata dalam doa
 Dalam teduh Mukdjizat dan Keampuhan
 Ketika bulan belum sabit
 Ketika malam seribu bulan.

1965



SEBUAH PIPA TUA, 1995

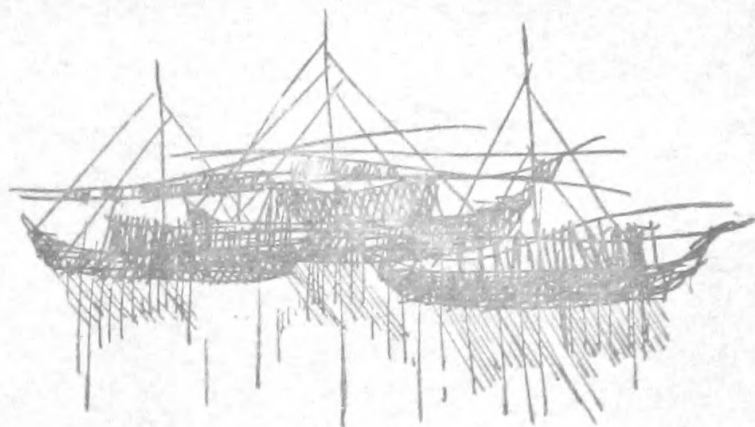
Tahun ini, pada suatu pagi, ditepi djalan jang bersih
 Sebuah restoran dengan tenda mendjuluk ketrotoar
 Lalulintas tanpa debu, disuatu musim jang sedjuk
 Dimana-mana tangan teknologi memahatkan muralnja
 Penuh persahabatan dengan pohon, mega dan tjahaja
 Aku duduk disini sendiri dengan setjangkir minuman
 Menjimakkan lalulintas jang sepuluh km per djam
 Mengisap pipa, dan mengenangkan
 Djalan ini, langit diatas itu, musik instrumental
 Anak-anak dalam pakansi mengerumuni etalase
 Kuisap pipa tua ini, setelah menghirup minuman
 Daun-daun halus pohon asam, dipinggir djalan
 Bergetar kena angin, berguguran dalam spiral pandjang
 Dalam hatiku ia mengetukkan kembali
 Sebuah njanjian jang lama hilang
 Seorang anak ketjil, gadis lima tahun
 Terantuk kakinja pada tongkatku jang tersandar
 Ibunja mengutjapkan maaf, mengangguk dan masuk
 Menarik tangan anaknja. Gadis tjilik itu menatapku
 Sedan biru tengah diparkir depan bank
 Aku beri sitjilik itu sebuah senjum jang tua
 Dia melambaikan tangan ketjilnja. Kubalas
 Sepasang anak muda, mungkin mahasiswa, memesan
 minuman
 Ketika sepi, djedjaka itu meremas tangan gadisnja
 Tenda restoran agak mengombak kena angin pagi
 Gadis itu, sekitar delapan belas, merah pipinja
 Kubuka koran dan kubatja berita-berita dunia ini
 Dunia jang gemuruh dan selalu berganti kulit
 Dunia jang bertaut luka, dunia jang pedih
 Aku herdiri pelahan, meluruskan punggung mulai letih
 Menggenggam koran dan tongkat, menjeka rambut jang
 putih
 Berdjalan terseret sependjang trotoar sedjuk tanpa debu
 Mengenangkan djalan ini, langit diatas itu
 Bangunan teknologi dalam kesedjukan spirituil
 Lalulintas tanpa debu, pohon² asam jang ketjil
 Aku berhenti. Bertelekan pada tongkat
 Diatas trotoar ini. Diatas bumi Indonesia ini
 Aku menunggu 29, mungkin sudah 30 tahun
 Biarlah. Itu biasa. Kebudajaan memang minta waktu lama
 Seorang supir heran melihatku senjum sendiri
 Djalan lagi pelahan. Tidak apa
 Lewat 29 sampai 30 tahun. Tidak apa
 Itu tjuma tikungan ketjil dalam sedjarah
 Ada segala duka, dengan semua luka
 Tiba² gadis lima tahun itu meneriakkan „Kakek !”
 Berlari dengan langkah² alit
 Dan menggamitkan pipaku jang tertinggal. Pipa tua itu
 Dia terengah-engah. „Kakeek !”
 Kutahan kedua bahunja. Dia tersengal
 Lalu ketawa ketjil. Menundukkan pipaku
 „Ketinggalan ditjana.” Kuangkat dia
 Dan kutjium pipinja jang ketjil
 „Terima kasih ja. Siapa namamu ?”
 „Djubaedah. Djubaedah Abdul Kalim ”
 „Hati² djalan dipinggir ja Djubaedah.”
 Dia lari tidak menoleh lagi, dengan langkah² ketjil
 Biarlah dia lari. Biarlah
 Dia tidak lagi perlu
 Tigapuluh tahun menunggu.

1966

KERETA MALAM DARATAN ASIA

Ada jang memburu² dibelakang kereta malam Thai
Express
Ada jang menembus² diantara djutaan dedaunan
Angin meluntjur, mersik gugur, bajang² rawa malam
Serasa bukit² benua
Serasa lewat djembatan tua
Dentang² suara
Ada jang melontjat² dibantalan rel kereta malam
Ada jang menggores garis sinar diatas kelim
Tjahaja tak terdjangkau,
 mungkin sebutir bintang jang dilupakan
Ada bulan lepas sabit, tegak lurus atas bukit
Tanah-tanah hitam
Padang-padang lalang
Pagoda-pagoda tua
Siul sunji
Disini...
Burung-burung hutan
Bunji air terdjun
Warna-warna jang hilang
Warna-warna jang berlarian
Siapa saling mengedjar? Kini?
Suara. Warna. Nafas. Tjahaja
Musim kemarau jang terlampau keras
Telah singgah disebuah setasiun ketjil
Tak djauh dari danau. Dibarat teluk jang menganga
Pendjadja jang meneriakkan djadjanan
Debu September jang naik perlahan
Ketika tiga rahib, berdjubah merah muda,
 melintas didjalanan
Petjahan-petjahan batu tjadas
Sebuah sinjal jang letih
Dan bunji peluit putih
Ada jang menggariskan djalan paralel ini
Malam diturunkan, bintang² dipasang dan
 angin djadi dingin
Bulan lepas sabit
Pun terbit
Serasa bukit-bukit benua
Serasa lewat djembatan tua
Tanah lalang
Padang habis terbakar
Dentang-dentang suara
Dan garis tjahaja parabola, tipis dan tadjam
Mungkin sebutir bintang jang kulupakan
Selama ini. Gugus Bimasakti
Lewat djendela kaju djati
Meluntjur angin dingin
Ada kesunjan memburu dibelakang itu dan
 aku merasa
 ingin
Menoleh. Tapi adalah kelim djutaan daunan
Serasa mersik gugur
Serasa diatas rawa malam
Menggaris tjahaja parabola, tipis dan tadjam
Mungkin sebutir bintang jang terlupakan
Selama ini.

Bangkok, 30 September, 1967



BANGKU-TUNGGU SETASIUN BIS ANTAR-KOTA

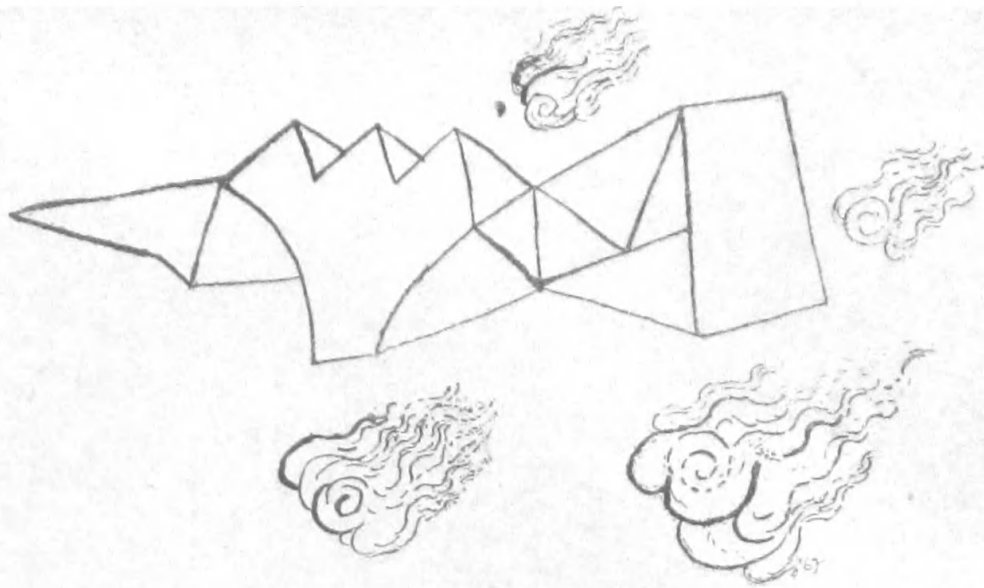
Rupanja aku harus pergi lagi. Sendiri
Kembali duduk dibangku-tunggu malam ini
Sehelai koran sore dan bis penghabisan
 "belum berangkat"
Lampu pidjar sekian ribu wat, sisa² lagu
 'Desafinado'
Lalu-lintas mulai surut, malampun berangkat larut
Kami sama menunggu ini, duduk dibangku kaju djati
Mengenang beberapa nama dan sekian peristiwa
Jang telah dipadatkan dan diberi selaput sunji.....
Tetanggaku gelisah, portir gelisah, siapa lagi resah
Sehelai kartis peron, tadi sore sobek ditengah
Denjut lalu lintas malam menjerap dinadiku
Panas, namun mulai sunji serta ada jang tak terdjawab
Pada birtik² air dipelataran aspal hitam,
 rata dan dingin
Setasiun bis ini, terbuka rongga dan dipukul angin
Menganga, tanpa kata, lagu itupun telah berhenti
Dimanakah djawaban terhadap sunji? Kubatja langit
Diantara temaram daun² asam. Hanja sedikit
Tapi adakah? Benarkah? Dinding katja loket berkila
Portir itu mengenakan djaketnja
Pegawai kotapradja memasang pipa. Mereka tak bitjara
Padaku lagi. Mereka memasangkan sekerup² sunji
Pada sistim mesin jang kelim ini
Sedangkan sunji djuga tidak lagi
Bitjara padaku dengan bahasa itu
Aku tidak peka lagi? Mengapa kesunjan tidak.....
Terlalu terlibat diri. Aku harus kini
Menedjar itu sunji
 Sendiri
Apakah ini tiket terachir untuk tiba besok pagi?
Bukan soal lagi. Perdjalananan adalah perdjalananan
Dan sebuah sinjal atau pengumuman pengeras suara
Memanggil nama kita
Membatjakan baris² tjuatja
Satu demi satu. Kita berangkat sendiri
Mungkinkah menoleh sempat lagi sekali
Mungkinkah ini tiket terachir

untuk tiba
besok pagi

Bumi gemuruh jang
Langit guruh jang

sepi
sunji.

1968



BATU KELIMAPULUH-SATU

Seorang pendjahat dan pembunuh lama
Sedang berdjalan sendirian
Dilebuh pasir ini
Gamisnja terdjela menjapu debu
Tjambangnja lebat tak teratur
Dia sudah berangkat tua
Dan mulai berpikir tentang dosa
Pezina ini sudah bertanja-tanja
Apa ?
Siapa ?
Dimana ?
Bagaimana ?
Sesekali dia berhenti.
Ada njeri didada
Itu gangguan pada klep djantungnja
Tapi semua orang menghindarinja
Pedagang² sutra, pengundjung warung sjahi
Ibu² menjentakkan dan menarik anak² mereka
Perempuan² muda mengintip dari tjelah djendela
Tukang potji menutup dagangannja
— Neraka wail djuga baginja !
Terpantjar dari tjahaja mata mereka
— Neraka wail djuga bagimu !
Ketika pandangan mereka bertemu
Pemabuk itu bisa sadja sangat marah
Pada umur 49, dia masih amat mahir
dengan djenawinja
Tapi sesuatu mentjegahnja untuk marah
Mengamuk dan membunuh. Agak aneh
Tiba-tiba dia bisa amat sabar
Dan pergi sadja meninggalkan bazaar
Sesuatu mendorongnja segera berangkat
Siapa ?
Dimana ?
Bagaimana ?
Gamisnja terdjela menjapu debu
Pasir masuk keluar antara djari disandalnja
Ketika matahari djazirah tepat ditengah
Dan digerbang, dia bersobok lelaki itu
Ganteng dan putih, tinggi tudjuh kaki
Sukar diterka berapa umurnja
Muda tiada, tua belum pula
Pendjahat itu tiba-tiba merasa njeri
Dibalik tulang dada-kirinja ketudjuh

Dia hampir pula terdjatuh
Lelaki itu menangkap lengannja
Kemudian mendjentik dada-kirinja
Njeri itu hilanglah seketika
— Assalamu'alaikum, katanja
„Selamat dan sedjahtera buat saja ?
Wahai. Tidak pernah orang mengutjapkan itu
Kepadaku !
Mmm. Tapi tuan tidak kenal saja. Siapa anda ?
Penghulu kabilah mana ?
Saudagar pertja ?
Ulama ?
Perantau dari Farsi ? Aaa.
Hulubalang radja barangkali ?
Atau pedagang batu-batuan berharga ?
Tidak semuanya. Djadi...
Tapi saja senang memandang mukamu
Sungguh. Ini djarang terdjadi”.
— Anda harus pergi segera
„Kemana ? Bagaimana ? Sekarang djuga
Tapi umurku empatpuluh-semblan
Aku sering asma dan tentu memerlukan kuda
Paling tidak seekor unta
Djadi aku harus djalan kaki
Ini tidak sepenuhnya kumengerti
Tapi suara anda amat berwibawa
Dan saja senang memandang mukamu
Aku sebenarnja tjuma badjingan
Dan dimana perlu saja membunuh
Serta meniduri perempuan kemah mana sadja
Atas perintah bukan siapa, hanja kemauan saja
Tidak suatupun bisa merintangi kehendakku
Bersama anak-buahku
Tapi sesudah tigapuluh tahun
Aku tjape
Amat tjape
Apa ?
Siapa ?
Dimana ?
Bagaimana ini semua ?
Tjoba tuan katakan, apa saja akan masuk neraka
Semua orang begitu berkata. Awam dan ulama desa
Siapa bisa membebaskan dan menebus dosa saja
Tolong tuan katakan. Tidak ada ?
Djadi anak Abdullah itu djuga tak bisa ?

Oh ?

„Hanja dengan kekuatan sendiri
Menebus dosa pribadi”.

Tidak tergantung pertolongan siapapun ?

Ini berat.

Dosaku bukit batu, beban diatas bahu

Djadi saja mesti berangkat sekarang. Baiklah
Seratus batu djalan kaki

Aku mengerti. Suara anda amat berwibawa

Saja sebenarnja badjingan tak kena diperintah

Tapi saja senang pada pribadimu

Djadi Utusan itu tak bisa memohonkan ampun
kedurdjenaanku

Karena antara Tuhan dan daku

Tak ada perantara

Wahai, garis tegaklurus jang adjaib !

Hubungan jang kiranja amat karib !

Ja Raqib !

Ja Ghafur !

Ja Mudjib !

Biarlah sengangar padang pasir

Biarlah tali terompahku putus

Biarlah otot-ototku kampuh”.

Dan malam tenggelam

Dan fadjar menggariskan api

Angin samun

Membadaikan bukit pasir

Awan-awan meniupkan api

Lelaki itu berdjalan seperti histeris

Gamisnja berkibar-kibar

Dimana ?

Bagaimana ?

Waktu tjair

Meleleh dipadang pasir

Mendjelang separuh djarak, sang musafir

Digojang mabuk panas

Sedjuta bunga api berputar ganas

Katup djantungnja serasa ditusuk

Dia tersungkur

Ptndi-airnja kosong

Tiba-tiba lelaki perkasa itu muntjul lagi

Menarik bahunja sampai berdiri sendiri

— Beringsutlah selangkah lagi maju

Supaja genap limapuluh-satu batu

Sesak nafas terhujung dia maju

Kedua lelaki itu berpandangan kini

Si ganteng tersenyum sedikit

Badjingan itu letih, asmatis, berkomat-kamit

Si ganteng lalu mendjentik dada-kirinja

Katup djantungnja mendadak matjet

Dan menutup sirkulasi. Tubuh itu melemas

Maka Malaikat Maut memeluknja tjepat

Kemudian membawanja terbang melesat

Gamis mereka berkibar-kibar

Si pendjahat tak sempat melihat Muhammad

Karena ditengah djalan Malaikat Maut mentjepat

Jang menerbangkannja

Langsung kesuarga.

1968

Tjatatankaki :

An-Raqib (Jang Mendjaga), Al-Ghafur (Jang Pengampun)
dan Al-Mudjib (Jang Mengabulkan Segala Permintaan) adalah
tiga dari sembilanpuluh-sembilan Asma-ul-Husna, nama² sifat
Tuhan Jang Sempurna. (T.I.)

SEGI LAIN

SADJAK-SADJAK TAUFIQ ISMAIL

AJIP ROSIDI

SEBAGAI penjair Taufiq Ismail tidak bisa dipisahkan dari „sadjak² demonstrasi”nja. Umumnja orang kalau mendengar Taufiq Ismail sebagai penjair akan segera teringat akan sadjak² jang dimuat dalam *Tirani* dan *Benteng* jang kebanjakan ditulis dan pertama kali diumumkannja ditengah² demonstrasi para mahasiswa dan peladjar pada awal tahun 1966. Bahkan banjak orang jang baru mengetahui tentang Taufiq Ismail sebagai penjair pada waktu ia mengumumkan „sadjak² demonstrasi”nja itu sadja. Apalagi setelah H.B. Jassin memproklamasikan adanya „Angkatan ’66” jang antara lain konon tjirinja adalah „protes sosial dan protes politik” dan „sadjak² demonstrasi” Taufiq Ismail didjadi-kan tjontoh jang dianggap paling representatif oleh Jassin untuk mewakili hasil kerja „Angkatan ’66”.

Tetapi sebenarnya Taufiq Ismail sudah menulis sadjak paling tidak duabelas tahun sebelum ia menulis *Tirani* dan *Benteng*. Saja teringat akan sadjak²nja jang diumumkan dengan nama Taufiq A.G. dimuat dalam madjalah *Gelanggang/Siasat* tahun 1954. Sedjak itu, meskipun tidak terbilang penjair produktif, sadjak² Taufiq banjak dimuat dalam madjalah² kebudayaan terkemuka di Djakarta.

Bersama-sama dengan tujuh orang penjair Islam lain, Taufiq menerbitkan sadjak²nja dalam sebuah buku berjudul *Manifestasi* (1963). Diantara lima buah sadjak Taufiq jang dimuat dalam kumpulan itu, kita djumpai sebuah sadjaknja jang berjudul „Muhammad Mendjelang Baytl-Maqdis”. Sadjak ini agaknja merupakan salah sebuah dari sedjumlah (satu himpunan ?) sadjak Taufiq jang diilhami oleh sedjarah Islam dan riwayat Nabi Muhammad s.a.w. Sebagian dari sadjak² itu sekarang diumumkan untuk pertama kalinya disini — meskipun kalau melihat titi mangsanja, sadjak² ini telah ditulis ber-tahun² jang lalu.

Dalam sadjak² ini kita bukan hanja menemukan kembali kisah² jang sudah kita kenal dari buku² sedjarah dan riwayat. Sadjak² ini merupakan manifestasi literer dari interpretasi si penjair terhadap kisah² sedjarah Islam dan riwayat Nabi Muhammad. Karena itu untuk „mengerti” dan menikmati sadjak² ini dibutuhkan persiapan², bukan sadja tahu „bahasa puisi”, melainkan djuga sedikit-banjak mengetahui latar belakangnja, jaitu sedjarah Islam, riwayat Nabi Muhammad (Hadith) dan lain². Kalau tidak, sadjak² seperti „Perang Badar, sehabisnja”, „Djamaah Baytl-Maqdis”, „Pidato Terachir di Djabal Rahmah”, „Malam Seribu Bulan” dll. tidak akan berbitjara apa².

Tapi bukan hanja pengetahuan akan sedjarah dan riwayat (hadith²) sadja jang diperlukan, namun djuga pengenalan akan permas’alahan kehidupan agama dan umat Islam djuga. Kalau tidak, mungkin tidak akan berbitjara apa² sadjak „Elegi” jang melukiskan kehidupan rumah tangga umat Islam masa kini. Agaknja sadjak jang ditulis tahun 1965 ini merupakan njanjioduka si penjair karena melihat gelagat jang menjedihkan dalam situasi umat Islam masa itu mendjelang terdjadinja pengchianatan Gestapu. Umat Islam jang seharusnja bersatu dan bersama² menghadapi atheisma, malah petjah-terbelah. Hal mana terasa sugestif sekali disarankan oleh bait :

Ditengah rumah

Sengketa

Menetes duka

Menetes darah

Angin panas

Awan merah

!Ja Rasulullah !

Dengan latar belakang peristiwa Kanigoro, Malang, dan lain², tak salah kiranja bahwa „Angin panas/Awan merah” adalah sinjalemen penjair tentang bahaya PKI.

Tapi „Elegi” itu, rasanja masih tepat untuk melukiskan situasi kehidupan umat Islam sekarang.

Jang sangat menarik dan sangat menggembirakan hati saja selagi membuat sadjak² ini adalah kenyataan bahwa sadjak² Taufiq ini merupakan suatu pertanda bahwa sastra (keagamaan) Islam kita tidak hanya terbatas pada apa jang oleh Goenawan Mohammad pernah disebut „agama sebagai latar belakang”¹⁾ sadjak. Dalam sadjak² Taufiq ini latar-belakang agama menjadi sikap dalam menghadapi berbagai mas'alah. Meskipun kebanyakan pengarang kita beragama Islam, namun mereka jang setjara sadar mengganti kejakinan agama (Islam)nja sebagai permas'alahan dalam karya² sastranja tidaklah banyak. Dan setjara historis baru mulai belum lama berselang. Sebelumnya apa jang dinamakan hasil karya „pudjangga Islam” hanjalah persoalan tjinta tak sampai dengan latar belakang ka'bah atau beduk jang berbunyi belaka.

Dalam sadjak² Amir Hamzah, ke Islaman tenggelam dalam mas'alah agama dan kepertjajaan (akan Tuhan jang Maha Esa) setjara umum. Barangkali sadjak² (keagamaan) Islam pertama ditulis oleh Samadi (nama samaran Anwar Rasjid) dan Rifa'i 'Ali. Sadjak² terachir Samadi dalam kumpulan sadjaknja *Senandung Hidup* (1941) merupakan sadjak² jang bukan sadjak menjadikan Islam sebagai permas'alahan, tetapi djuga merupakan sadjak² jang matang dan kuat. Demikian djuga sadjak² Rifa'i 'Ali jang termuat dalam kumpulannja *Kata Hati* (1941), meskipun sebagai sadjak nilainja tidak setinggi sadjak² terachir dalam *Senandung Hidup*.

Pun Bahrum Rangkuti dalam sadjak²nja tidak pernah, atau kalaupun pernah sedikit sekali, mempermas'alahkan persoalan² agama Islam. Se-tidak²nja kita mengharapkan lebih banyak lagi daripadanya, apalagi setelah ia menjalin sadjak² Muhammad Iqbal.

Baru dalam karya² para pengarang jang muntjul belakangan ini (artinja sesudah para pengarang jang tergolong para apa jang disebut Angkatan '45) mas'alah² agama menjadi mas'alah² jang hidup dalam sastra Indonesia. Dalam prosa, Navis barangkali jang mesti pertama kali disebut — meskipun karena tjerpen²nja mengenai kehidupan dipasantren orang akan lebih tjepat teringat akan Djamil Suherman. Belakangan dalam *Horison* (II) ini telah muntjul beberapa nama lagi.

Bagi saja, sadjak² Taufiq ini (dan sedjumlah lainnja jang tak dimuatkan disini) lebih representatif untuk mewakili apa jang disebut „puisi Islam dalam sastra Indonesia”. Penamaan ini tentu sadjak bukan pengkotakan baru, tetapi merupakan suatu pertanda hadirnja suatu genre dalam sastra kita. Hal ini sesungguhnya merupakan jang wadjar sekali, mengingat bahwa agama Islam dianut oleh sebagian besar rakyat Indonesia. Makin berkembangnja genre ini dalam sastra kita sekarang menundjukkan bahwa ada perkembangan kwalitatif dalam hidup keagamaan Islam di Indonesia. Bukanlah ini suatu hal jang menggembirakan?

Islam sebagai sumber permas'alahan sastra sebenarnja pernah memperkaya chazanah sastra (daerah) kita. Kita kenal Hamzah Fansuri dalam sastra Melaju, Hasan Mustapa dalam sastra Sunda, Sultan la Ode Muhammad Idrus Qaimuddin dalam sastra bahasa Wolio (Buton) dan lain². Mengapa pula tidak akan memberikan ilham bagi para penjair Indonesia sekarang?

Djaman sekarang membutuhkan interpretasi jang tepat tentang Islam. Para pengarang dan penjair berdiri paling depan dalam tugas itu disamping para mudjtahid lain.

NABI MUHAMMAD bagi Taufiq bukanlah hanya seorang nabi jang hidup berabad² jang lampau dan sekarang dimakamkan di Madinah. Bagi Taufiq Muhammad adalah Rasul jang „dari sela rimbun daun Sedjarah”..... „Lewat abad² belantara/Penuh gelisah/Bergema gemuruh langkah”nja. Taufiq melihatnja sebagai seseorang jang sekarangpun akan dapat dia tangkap „bajang² gamis”nja. Rasul Muhammad hidup dan senantiasa lewat antara tahiyat solatnja. („Ja Rasul”). Bagi Taufiq Muhammad adalah jang berdo'a kepada Allah s.w.t.

„Akan kekallah kiranja
Pertjintaan ————— Abadi
Antara kita
Ilahi”.

Muhammad adalah seorang lelaki jang setelah menerima wahju terachir di Djabal Rahmah dari Allah s.w.t. lalu menjadi beban berat dibahunja memandang abad² jang akan menjadi sedjarah. („Pidato Terachir di Djabal Rahmah”). Pidato itu sendiri (jang dalam sedjarah Islam terkenal sebagai „chutbatul-wada”) merupakan sebuah pidato terindah dalam kesederhanaan dan keiklasannja sepanjang sedjarah manusia.

Muhammad bagi Taufiq adalah seorang panglima jang sehabis perang Badar jang dimenangkannja setjara gemilang, „merenung/Dalam kemah” membajangkan perang jang baru lalu:

„Medan jang terlewat
Dalam gugusan
Peristiwa

Topan mengobar debu
Pasukan berkuda
Bukit peperangan

Dan langit menghitam . . .
Angin mengobar
debu

Dalam kerutjut langsing
Batu-batu!
Bukit

Langit
Dada daun badja
Telaga turun

Ditengah gurun
Ditengah gurun”

Panglima jang baru menang itu sadar bahwa segala sesuatu, termasuk kemenangannja, hanjalah berkat rido Ilahi semata. Maka ia tengadah dan menaikkan kedua belah tangannja keangkasa, sambil mengutjapkan kalimat jang menjadi klasik dalam tradisi Islam:

„Dari peperangan ketjil ini
di Badar
Kita masuk ke dalam
Perang Lebih Besar”.

Jang dimaksud dengan „Perang Lebih Besar” oleh Rasulullah adalah perang mengalahkan nafsu diri sendiri.

Dalam sadjak „Malam Seribu Bulan”, Taufiq mengemukakan suatu interpretasinja sendiri tentang malam lailatulqadr. Malam itu adalah malam dalam bulan Ramadhan, pada waktu mana Allah s.w.t. menurunkan mukdjizat, jaitu Al-Qur'an jang dilukiskan oleh Taufiq dengan:

„ . . . sangkalala angkasa
Ditiup pelahan
Dalam suara
Firdausi

Ketika Mukdjizat turun
Ketika Sifat Rahim mengalir
Diplanit tua ini . . . ”

Perdjalanannya malam dan mikradj Rasulullah, ketjuali ditulis dalam sadjak „Muhammad mendjelang Baytl-Maqdis” (*Manifestasi*), djuga disadjakkan dalam „Djamaah Baytl-Maqdis” jang melukiskan Muhammad („lelaki berkuda itu”) menjadi imam ibadat shalat dan rakaat jang dimaknumi oleh para nabi dan rasul „bersaf-saf dalam djamaat Rohaniat/meluluh abad demi abad”, dari mana kemudian „berangkatlah/Muhammad/diapit Djibril dan Mikail” (menghadap Tuhan di Sidratul Munthaha).

¹⁾ Dalam esainja „Posisi Sastra Keagamaan Kita Dewasa ini” dimuat dalam *Horison* th. I, no. 1.

SESUNGGUHNJA sadjak² jg ditulis dengan gaja jang dalam rufasnja banjak mengingatkan kita akan gaja persadjakan Sitor Situmorang ini tak sjak lagi merupakan sadjak² jg akan menggugahkan peristiwa² dan permas'alahan Islam bagi para pembacjana. Sadjak² ini dengan gaja sendiri telah menghidupkan kembali berbagai peristiwa dan tradisi Islam seperti jang sering disampaikan dalam hadith².

Itulah jang saja maksud dengan „segi lain” dari sadjak² Taufiq Ismail jang selama ini lebih dikenal sebagai „penjair sadjak² demonstrasi”. Jaitu segi jang sebenarnja merupakan dasar dan titik tegaknja. Karena sesungguhnya Taufiq bertindak sebagai demonstran dan menulis sadjak² „protes sosial dan politik” ada-

lah merupakan sesuatu jang wadjar akibat dari kesadarannja sebagai seorang Islam jang wadjab menegakkan Hak. Bahkan dalam sadjak² jang dimuat dalam **Tirani** dan **Benteng** djuga banjak jang menundukkan sikap penjairnja sebagai seorang Islam jang ta'at. ***

Bandung, 13 September 1968

Tjatatatan Redaksi :

Pada waktu Redaksi Horison mengirimkan sadjak² Taufiq Ismail kepada Ajip Rosidi untuk disorot, sadjak **Batu Kelimapi-luh-Satu** tidak terkirimkan. Demikianlah maka sadjak tersebut tidak dibitjarakan dalam Sorotan ini.

**sebuah
nama
untuk
diingat**



*untuk pelbagai matjan
pemuatan iklan? anda*

*jang murah efektif
dan effisien*

untuk keterangan lebih lanjut hubungi
bagian iklan harian Kompas
pintu besar selatan 86-88
tlp. 23666-23667
djakarta

PENGUMUMAN

Dengan ini diumumkan kepada semua biro iklan/biro reklame/kolportir iklan, **lama maupun baru berdiri**, baik didalam maupun diluar Djakarta untuk :

- a. dengan segera mengisi formulir² "HER REGISTRASI PENGAKUAN SEBAGAI BIRO IKLAN/BIRO REKLAME/KOLPORTIR IKLAN" Harian Kompas, Madjalah Intisari, Madjalah Horison.
- b. Formulir² dalam rangkap 3 (tiga) dapat diperoleh dengan tjuma² pada setiap hari kerdja pada Bag. Iklan Harian Kompas/Madjalah Intisari/Madjalah Horison.
- c. Formulir² jang telah diisi (**harap diisi**) dan dilengkapi dengan keterangan² jang diperlukan harap dikembalikan dengan segera pada bagian iklan jang bersangkutan sebelum 31 Oktober 1968

Djakarta, 1 September 1968

Bag. Iklan Kompas/Intisari/Horison

kehidupan orang dikampung. Namun ada juga kita bertanya-tanya. Bahwa tak ada dokter dikampung dapat masuk akal, tapi tak adakah pula dukun kampung yang dapat dimintai pertolongan tatkala Jeha jatuh gila? Lahumapun mati begitu saja keracunan duri nibung, tanpa seorang pun dukun yang tampil kedepan mencobakan ilmunya yang turun-temurun. Ataupun Shahnon kuatir akan dikatakan ia percaya kepada tahyul dengan jampe² dan obat-obatan kampung? — Pertanyaan mengenai Jeha ini dicoba Shahnon batalkan dengan kemudian menampilkan Tok Penghulu yang menyuruh bawa Jeha kekampung Tanjong Rambutan untuk diobati. Tapi

tidak diceritakan bagaimana caranya ia diobati dan nyatanya ia kemudian tetap saja gila.

Tinggallah anaknya enam orang gadis. Tampilah yang tertua Sanah (17 tahun) dan Milah (15 tahun?) menggantikan ibunya mengerjakan sawah dan mengurus adik-adiknya. Dan kembali kita bertanya: tak adakah rasa setiakawan orang kampung untuk menolong anak² gadis yang di tinggalkan orang tuanya itu?

Agaknya Banggul Derdap yang digambarkan oleh Shahnon ialah perkampungan yang masih jauh sekali terkebelakang — tapi bagaimanakah dapat diterangkan modernisasi pertanian ditanah Tok Peng-

hulu yang sudah mempergunakan traktor?

Selesai membaca buku ini kita merasa lepas dari cengkeraman maut dan bertambahlah pengalaman kita, meskipun hanya dengan penghayatan imajinasi. Dan kita menghadapi tugas hidup kita sehari-hari dengan perasaan syukur, bahwa penderitaan kita masih lebih ringan dari penderitaan yang dialami oleh Lahuma sekeluarga.

Inilah agaknya apa yang disebut Aristoteles katharsis, yaitu penjernihan emosi² karena rasa kasihan dan kuatir pada penonton atau pembaca. ***

H.B. JASSIN

Jakarta, 29 Juli 1968

B A T J A L A H

Madjalah kesusastraan „S A S T R A”

Pinjangan Redaksi H.B. Jassin

(Madjalah jang dipudjikan oleh Departemen PD & K untuk sekolah² Landjutan Atas dan Perguruan Tinggi)

Nomor 8 Th. VI/Agustus 1968 memuat antara lain :

- Langit makin mendung (tjergen) — Kipandjikusmin;
- Kalau² aku djatuh tjinta (cerpen) — Julius R Sijaranamual;
- M e r d e k a (sadjak) — Indonesia O' Galelano;
- Iwan Simatupang dan „orbit”nja (esei) — Jemmy Helmy;

Nomor 9 Thn. IV/September 1968 antara lain :

- Anak lelaki (tjergen) — Djajanto Supra;
- Surat karib Ibukota balasan dari daerah (sadjak) — Armyn Joesa Nor;
- Rojan Revolusi (Pra-resensi) — H.B. Jassin;
- Puisi Rakjat berfungsi adat (esei) — Mansur Samin.

Langganan untuk daerah Djakarta Kaya dapat langsung diantar kerumah melalui Agen „Tjutju Agency” telpon 25311.

TATA-USAHA „SASTRA”

Djl. Kramat Sentiong No. 43 telpon 45155
DJAKARTA.

LOMBA LARI SERATUS MIL

BALWANT GARGI

DISEBUAH gubuk tanah liat jang beratap rendah, para petani sedang duduk² merundingkan tjara setjepat-tjepatnja menjampaikan berita ketiap kampung bahwa akan diselenggarakan rapat penting. Mereka minta saran kepada saja bagaimana tjara²nya. Tapi sajapun tak bisa berbuat apa².

Tiba² terdengarlah sebuah suara jang bernada kemalu-maluan. Kami semua kaget. „Serahkan sadsja kepada saja. Nanti saja sampaikan”. Ia adalah seorang pemuda kira² umur duapuluh tahun, diwadajahnya terlukis kemauannya jang keras. Keme²dja dan tjelana pendeknja sudah sobek² dengan tambalan disana-sini.

„Kekampung jang mana?” tanjaku.

„Keseluruh kampung.” djawabnja.

„Seluruh kampung! Rapat itu akan diselenggarakan besok, apa kau tidak tahu?”

„Ja, saja tahu itu,” katanja tegas. „Paling-paling sepuluh atau duabelas kampung — djarak seluruhnja tak akan melebihi enampuluh mil. Beberapa djam sadsja beres.”

Benarkah? Saja memandangnya. Bibirnja jang tebal kelihatan seperti tanah bekas badjukan disawah. Diatasnja, kumis jang melengkung bersambung dengan djanggutnja jang mulai tumbuh. Lehernja pandjang, sedangkan perutnja langsing seperti perut seekor matjan tutul. Ia mempunyai lutut jang besar dan bulat seperti perisai jang terbuat dari perunggu. Lenganja tak berbulu, hanya ditjatjah dengan gambar dua ekor merak. Matanja bersinar dungu. Bagaimana mungkin orang sematjam dia bisa menempuh djarak enampuluh mil dalam beberapa djam sadsja? Apa ia sadar akan utjapannya?

Kemudian Inder Singh, seorang petani tua jang berdjenggot kelabu, menepuk bahu saja dengan tangannya jang keras se-

perti logam, katanja, „Dialah Boota Singh, dari kampung Bhagoo. Kau belum kenal? Ia bisa lari seratus mil dalam satu rintasan.”

„Seratus mil?”

„Ja, seratus mil. Kalau lari ia seperti angin topan jang mengamuk.”

„Seratus mil,” kataku tak pertjaja.

„Kau belum mengenal Boota Singh?” „Belum.”

„Boota adalah anak Rakhoo,” Inder Singh mulai dengan kisahnja, „Ia sekampung dengan saja. Begitu lahir, ibi² nja menaruhnja dalam sebuah kerandang disawah, bila ibunya sedang menuai supaja ia bisa bekerdja dengan tenang. Keluarga itu tinggal dalam sebuah gubuk jang beratap djerami disudut dekat sawah. Ajah Boota kerdjanja menunggui hasil panen dari gangguan² serigala, burung, kelintji dan binatang² lain. Pada suatu malam jang sangat dingin, ajahnja meninggal karena penjakit paru². Setelah itu, Rakhoo hidup disawah dengan anaknya jang masih ketjil. Ia punya seekor andjing gunung hadiah dari seorang kelana. Lambat-laun anak andjing itu tumbuh mendjadi dewasa bersama Boota jang makin lama makin besar djuga. Boota sering menarik atau memutar ekor andjingnja sampai binatang itu menjalak dan menggonggoh, kemudian mereka bermain berkedjar-kedjaran seperti dua orang saudara.

„Masa kanak² Boota dihabiskannya dengan mengedjar-ngedjar unta, anak kuda, serigala dan tupai. Kelintji sudah biasa ia kedjar dengan melontjati pagar diikuti oleh andjingnja. Demikianlah Boota mendjadi anak jang lintjah dan tjekatan, ia kedjar seekor kelintji, ditangkapija, dilepasnja dan kemudian ditangkapija kembali. Seekor kelintji bisa lari sedjauh empat mil, serigala kira² sedjauh delapan mil, kuda

tak akan lebih dari empat puluh mil dan unta jang tertjepat tjuma bisa sampai limapuluh mil. Tapi Boota bisa lari sedjauh seratus mil.....”

„Berapa lama djarak itu bisa ditempuh² nja?” tanjaku.

„Duabelas djam. Kuda bisa lari lebih tjepat dari pada Boota, memang. Tapi binatang itu tak akan bisa lari sedjauh seratus mil serintasan.”

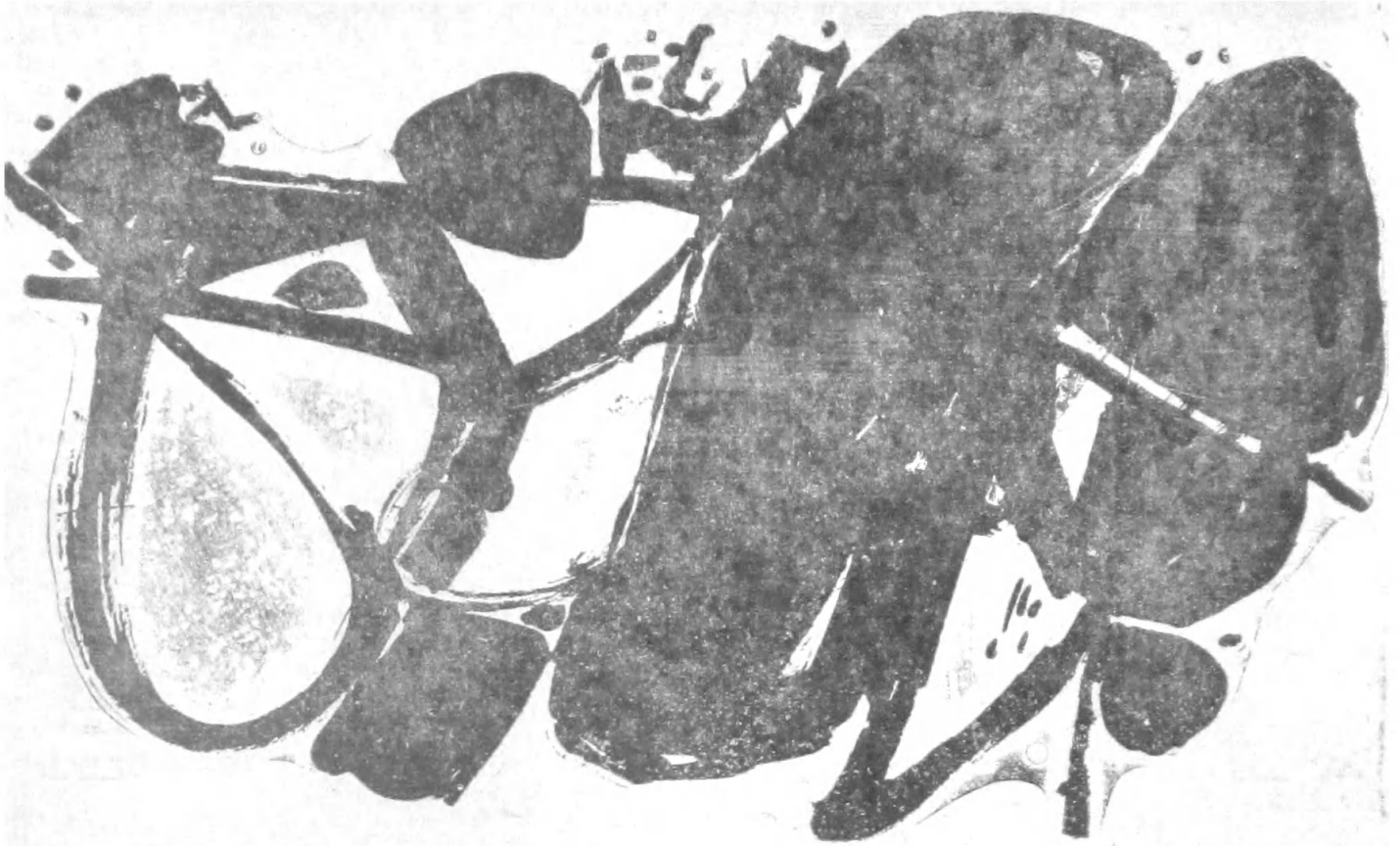
Inder Singh memandang saja, kemudian katanja: „Djika kau meragukan kata-kataku, kau boleh mengudjinja. Berikan sadsja surat² itu kepadanja dan ia akan menjejarkannya besok.” Ia berpaling kepada Boota sambil berkata, „Boota anakku, bawalah pesan² ini, sebarikanlah keseluruh kampung. Nah, pergilah, singaku.”

Surat² itu diserahkanja kepada Boota. Disebutnja kampung² jang harus didatangi sambil memberikan instruksi dengan teliti, bagaimana surat itu harus dibagikan dan diterima oleh jang berhak.

Hari berikunjja, para pengurus persatuan petani dalam waktu jang telah ditetapkan sudah berkumpul, akan menjelenggarakan rapat. Saja tanjai tiap² orang, siapa jang menjampaikan pesan kepada mereka Mereka semua mendjawab, „Bootalah jang membawa pesan itu.”

Setelah pertemuan itu selesai, Kumer Sain, seorang ahli hukum, Jugul Kushure, pensiunan kepala sekolah, seorang atlit veteran, Ajmer Singh, seorang hakim dan jang lain² berkumpul mengelilingi Boota, sambil membitjarakan dirinja. Semua orang merasa ketjewa bahwa keistimewaan ini tidak diketahui oleh orang² diluar kampung.

„Djika Boota punya kesempatan pergi ke London ikut perlombaan cross-country, ia akan membuat desa ketjil seperti Bhagoo



SRIWIDODO

bersinar-sinar dalam peta dunia," begitulah kepala sekolah menerangkan.

"Memang negara kita banjak mempunyai keistimewaan," Kumar Sain menambahkan. "Kita punya penjelam² ulung, dja^{go}² gulat, pemburu, tapi bakat² mereka tak terpelihara, sehingga mereka meninggal tak dikenal orang."

"Kalau Boota bisa lari seratus mil, tak akan ada kekuatan apa pun di dunia ini yang bisa menghalang-halangnya menjapai kemashuran," begitulah kesimpulan Kahim.

Seorang havaldar militer tua turut bitjara. "Jang Mulia Maharadja di Patiala sangat senang akan permainan dan olah raga. Djika sadja diantara kita ada yang bisa menjampaikan berita ini ketelinga Jang Mulia, pasti beliau akan mengirim Boota keturnamen atletik internasional."

Seorang penulis petisi yang bermata satu, tapi berwajah lutju berkata, "Siapa diantara kita yang sudah menjaksikan Boota menempuh djarak jang seratus mil itu?"

Pemilik toko jang kepalanja botak, menatap Boota dengan sorot mata tidak pertjaja, kemudian berkata seolah-olah memberi ingat kepada jang lain, "Seorang petani jang tidak terpeladjar, tak akan mengetahui perhitungan djarak jang pasti. Ia merasa telah berlari sedjauh seratus mil, padahal jang ditempuhnya tjumlah tiga puluh mil sadja."

"Kalau begitu, apa salahnja kita adakan perlombaan dikampung ini," kepala sekolah memberi saran. "Lapangan umum jang luas itu kelilingnja tak akan kurang dari 440 djar. Kalau Boota bisa mengelilinginja tidak kurang dari empat ratus keliling, berarti ia telah menempuh djarak jang seratus mil itu. Mari kita lihat, dan pasti menjenangkan. Kemudian kita bisa merentjanakan hari depannya."

Semua orang tertarik akan saran itu.

Boota Singh saja tanjai, apakah ia bersedia mengelilingi lapangan umum. Ia mengedip-ngedipkan matanja, kemudian katanja, "Djika kalian berkehendak demikian."

Maroo, seorang penabuh genderang dikampung, menjampaikan berita itu. "Dengarlah, saudara²! Minggu pagi djam tudjuh, Boota Singh, seorang pelari jang kenamaan, akan berlari sedjauh seratus mil. Kepada penduduk dikampung ini diandjurkan untuk datang beramai-ramai kelapangan umum guna menjaksikan pertundjukan jang sangat menarik hati ini." Dreng! Dreng! Dreng!

Pagi² sekali, hari Minggu, orang² sudah berkumpul dilapangan umum akan menonton Boota Singh. Ia berpakaian serba gelap, tidak menarik kelihatannja. Bertjelana pendek khaddar (hasil tenunan sendiri) kepalanja diikat dengan setangan warna

merah api, menutupi rambutnja jang hitam pandjang digulungkan dipuntjak kepalanja. Djam tudjuh, pensiunan kepala sekolah jang bertindak sebagai wasit, meniup peluit dan mulailah Boota dengan lomba tunggalnja.

Orang² terus berdatangan sampai djam delapan. Kepala Sekolah duduk mengawasi Boota jang lari mengelilingi lapangan dengan ketjepatan jang tetap, irama jang tetap, bahkan sikapnjaupun tetap seperti irama mesin. Perempuan juga datang sekalian memamerkan rok mereka, duduk terpisah dibagian lain dari lapangan, berdesas-desus tentang kedjadian jang memalukan dikampung, tentang kelahiran, tentang kematian, serta mata mereka diarahkan kepada Boota jang lari terus berkeliling.

Tengah hari Boota berhenti, minum susu segendi jang dibawa oleh sipenabuh genderang untuknja. Kemudian ia mengganti tjelana pendeknja jang sudah kujup melekat pada tubuhnja, menjisir rambutnja lalu digelungkan diatas kepalanja seperti bola. Setangaanja diikatkan kembali dikepala, dan mulailah ia berlari lagi. Ia terus berlari sampai sendja dan mengachiri jang empat ratus keliling itu pada djam enam tigapuluh, setengah djam lebih tjepat dari pada waktu jang telah ditetapkan. Matahari mulai terbenam. Rambut Boota jang me-

tebul dari tjelah² ikat kepulanja yang ber-
warna merah api disinari matahari sendja
elihatannja berkilat-kilat seperti bulu bu-
ang. Dadanja naik turun, napasnja mem-
uru dan ditubuhnja yang seperti perunggu
tu keringat seolah mengalir.

Penonton bersorak girang untuknja. Dua
orang mendukungnja pada bahu laju mere-
ta membawanja kepasar. Berita menjebar-
keseluruh kampung. Boota berkata, „Ini
adalah kehendak Tuhan. Kekuatannja pin-
dah kedalam lututku. Oleh karena itulah
aku bisa menempuh jarak sedjauh sera-
tus mil.”

Kami mengirimkan berita kesurat kabar
sekal, serta merentjanakan akan mengirim-
nja ke Patiala untuk mengatur wawantjara
dengan Jang Mulia.

Hari ketiga, ibunja datang dari kam-
pungnja. Ia berumur kira² enampuluⁿ ta-
hun, seorang perempuan tani yang bertu-
bah gemuk dengan bibirnja yang tebal se-
perti bibir anaknja, matanja ketjil dan ra-
hon. Ia datang untuk mengambil anaknja.
Kami berusaha meyakinkan dia bahwa
masa depan yang gemilang sedang menan-
tikan Boota, tapi ia tak mau mendengar-
katannja. „Aku tak akan membiarkan anak-
ku bergaul dengan orang kota. Aku sudah
tua, tak dapat lagi menggarap sawah. Si-
apa yang akan mengusir serigala dan ke-
lantja yang menggangu hasil panen?”

Si andjing tua telah mati. Aku tak punya
agn² lagi yang tinggal, selain anakku. Aku
tak bisa hidup tanpa dia.”

„Ibu, anakmu bakal djadi djuara dunia
api ibu menjembujikannja didalam rok-
mu. Tempat untuknja bukanlah kampung
yang terpencil, tapi dikota. Dunia harus
mengetalnya. Ibu menghalang-halangi ka-
riernja. Djanganlah mementingkan diri
sendiri atau bersikap bodoh dan tolo^l. Biar-
kan ia bersama kami,” begitulah perminta-
an kami semua.

Ia mendengarkan dengan sorot mata ke-
tjurigaan, kemudian menjawab sambil
bermungut-mungut, „Aku tak bisa hidup
tanpa anak laki-lakiku. Aku harus mem-
bawanja pulang.”

Tapi ketika hakim menerangkan bahwa
sebuah wawantjara dengan Jang Mulia se-
dang direntjanakan, achirnja ia setuju
djaga.

„Djangan tiemas, bu,” kata Boota.
„Nanti saja bakal belajar ditodjuh lautan
dan ikut lomba lari seratus mil di London
dan seluruh dunia akan mengenal saja.
Kita akan mendjadi kaya, saja akan pulang
kekampung. Hanja tinggal menanti saat-
nja yang tepat untuk pergi ke London.”

Esok harinja perempuan itu pulang ke-
kampung meninggalkan anaknja.

Boota tinggal bersama hakim diluar kota.
Hakim dan kawannya bermain bridge sore hari, Boota duduk sendirian
diberanda luar, melamun. Kami telah me-

ngirimkan dua putjuk surat, satu ke De-
partemen Olah Raga di Patiala satu lagi
ke Maharadja. Kami sedang menantikan
balasannja. Tiap hari, pegi² buta Boota su-
dah berlari dengan langkah-langkahnja yang
panjang, menudju kantor pos mengambil
surat untuk hakim. Kadang² sore hari ia
berlari djuga kewarung dan mengambil
daun pinang, membeli sigaret, es atau li-
mun untuk orang² yang bermain kartu.
Beberapa orang yang biasa berkumpul di-
bungalow hakim mulai melihat kemundu-
ran Boota. Orang² mulai bosan membitja-
rakan dirinja. Tiga minggu telah berlalu.
Boota merasakannja telah berbulan-bulan.

Suatu hari ia bitjara padaku, „Pak, saja
kenal seseorang yang tinggal diastana Ma-
haradja di Patiala, tapi sekarang ia berada
di Faridkot. Orang itu kenal benar kepada
Maharadja. Djika saja pergi mendjumpai-
nja, dengan mudah ia bisa memperkenal-
kan saja. Setelah itu saja akan membangun
djalan hidup saja.”

Seminggu kemudian Boota pergi ke Fa-
ridkot.

Beberapa waktu setelah itu saja dengar
Boota telah pergi ke Patiala. Setelah dite-
rangkan dengan jelas mengenai dirinja,
achirnja ia bisa bertemu dengan Adjudan
Maharadja, yang mendjandikan kepadanja
bahwa wawantjara dengan Maharadja
akan diusahakan.

Sementara itu negara telah dipetjah.
Saja telah dipindahkan ke Delhi dan lupa-
lah saja kepada Boota.

Suatu ketika, ditahun 1948. Pinginte-
grasian negara² bagian mendjadi negara
kesatuan telah selesai. Sardar Patel, Wa-
kil Perdana Menteri, sedang dalam per-
djalan mengelilingi negara, merunding-
kan soal² politik dengan para Pangeran.

Saja berada di Patiala hari itu. Kebetu-
lan ada pawai besar disana, Sardar Patel
duduk berdampingan dengan Maharadja
dalam mobil terbuka. Orang² dengan ser-
bannja yang beraneka warna berdjadjar di-
tepi djalan. Diantara orang banyak, saja
melihat Boota sekelebat. Ia sedang meng-
awasi mobil yang bergerak perlahan dian-
tara korps musik militer dengan instru-
mennja yang mengkilap, semua penabuhnja
berbadju seragam berenda.

Saja bertanya kepadanja, Bagaimana de-
ngan wawantjaranja. Ia bilang, „Sardar
Patel baru saja datang dari Delhi. Pada
saat ini Maharadja sedang sibuk dengan
urusan² negara yang penting. Kalau Maha-
radja sudah tidak sibuk lagi, wawantjara
itu akan segera dilangsungkan.”

Saja kembali ke Delhi dan tak pernah
bertemu lagi dengan Boota selama dua ta-
hun. Tapi berita mengenai dirinja saja
dengar djuga sedikit². Ia menanti wawan-
tjaranja di Patiala. Seringkali persoalan
negara yang penting meminta perhatian

dari Maharadja. Adjudan menawari peker-
djaan kepada Boota di Patiala dari pada
pulang kekampung, menghambur-hambur
kan waktu dan uang. Pada kesempatan
yang pertama ia akan diizinkan mengada-
kan wawantjara dan nanti akan dikirim
ke Olympiade. Hal itu menarik hatinja,
maka bekerdjalah ia sebagai pendjaga da-
pur keradjaan, digadji sebagai pegawai tet-
ap. Pekerdjannja sedikit sekali, tak ada
yang musti dikerdjakan selain dari duduk
disebuah bangku ketjil, mengantuk atau
berbaring-barang sambil berdjemur badan,
atau berdjalan-djalan ditaman.

Sekali lagi ibunja datang, untuk mem-
bawanja pulang kekampung. Tapi Boots
yang sudah mengetahui senang dan enak-
nja hidup dikota, menjarankan agar ibunja
pulang sadja. Ia memastikan, segala rupa
kesulitan akan beres, kalau sadja kesem-
patan untuk pergi ke London telah tiba.
Ia memberikan gadjinja yang tiga bulan
terachir kepada perempuan tua itu. Ibunja
mengikat uang itu, ditaruh dalam lipatan
badjunja, kemudian pulanglah ia kekam-
pung.

Boota tetap bekerdja. Ia seringkali me-
rasa bosan karena terus-menerus duduk
sadjalah. Ia merasa hidupnya sia². Kadang²
ia pergi kepasar atau kewarung tanpa tu-
djuan, dengan alasan yang dibuat-buat.
Satu kali ia meninggalkan pekerdjannja
sehari penuh. Kedjadian itu dilaporkan
kepada kepala rumah tangga, kemudian
kepada pendjabat yang lebih tinggi. Boota
dipanggil, ia dimarahi habis-habisan de-
ngan kata² yang pedas, bahwa bila ia me-
ninggalkan posnja lagi, tanpa ampun ia
akan dipetjat dari pekerdjannja. Bila ter-
djadi demikian, maka hilanglah kemung-
kinan untuk turut turnamen atletik.

Haj itu benar² mentjengangkan Boota.
Ia mengedip-ngedipkan matanja penuh ke-
takutan, serta berdjandji untuk masa yang
akan datang akan lebih bertanggung dja-
wab lagi. Setelah mendapat peringatan ia
mendjadi lebih giat dan lebih hati².

Setahun kemudian, saja pergi ke Patiala
sebagai saksi dalam suatu perkara penga-
dilan. Hari itu dengan perasaan letih saja
berdiri dipinggir djalan, menunggu kenda-
raan. Kulihat sebuah betjak mendekat
perlahan-lahan, disampingnja berdjalan
terpintjang-pintjang dengan tongkat seorang
perempuan tua. Ketika betjak itu telah
mendekat, saja kenal Boota yang duduk di-
dalamnja. Ia berdandan rapi, bertjelana
pendek khaki dan bersepatu kulit yang ba-
gus. Kemedja dan serbannjapun baru. Ia
memberi salam sambil tersenyum, semen-
tara tukang betjak menghentikan betjak-
nja.

„Apa kabar Boota?” tanya saja.

„Berkat Tuhan dan kebaikan hati wau,
saja baik² sadja, terima kasih,” ia men-

djawab. „Jang Mulia sekarang berada di Chail, istana musim panas. Begitu beliau kembali, wawantjara akan segera diatur. Nama saja ada dalam daftar jang paling atas..... Saja dengan sebuah team atletik akan berangkat ke London pada musim gugur jang akan datang. Saja mengharap bisa terpilih.....”

Saja memandang kepadanya dan bertanya mengapa ia naik betjak.

Perempuan tua itu menarik napas panjang, „Oh, Boota anakku, Boota seperti burung jang bebas diudara. Duduk terus-

menerus sepanjang waktu dibangku pendjaga betul² mendjemukannya. Darah jang telah pekat berkumpul pada lutut dan pada pahannya. Lihatlah, sekarang masih bengkak! Oh, buah hatiku!”

Perempuan tua itu menarik napas panjang sambil menepuk-nepuk dadannya, „Sekarang ia akan kubawa kerumah sakit untuk mengobati lututnya.”

Saja memandang kepada Boota. Lututnya jang seperti perisai memang masih bengkak.

Ia menatap saja dengan matanya jang toloi. Bibirnya terbuka seperti tanah bekas dibadjak. Kemudian katanja, „Dokter mengobati saja dengan alat² listrik. Dalam seminggu lutut saja bakal sembuh dan saja sudah bisa berlari lagi. Kemudian, saja akan pergi ke London ikut lomba lari seratus mil.....”

Betjak mulai merangkak lagi. Saja berdiri mengawasi ibu dan anak sampai mereka menghilang djauh ditikungan jalan. ***

(terdjemahan Duduh Durahman)

BERITA KELUARGA :

Telah menikah di Tegal, 7 September 1968 :

BUDI ARTININGRUM

RATMANA SOETJININGRAT

Semoga kedua mempelai berbahagia dan diberkahi ridha Allah senantiasa.

Keluarga Horison

Baru Terbit:

BENTENG

kumpulan sadjak

TAUFIQ ISMAIL

Karya sastra pertama terbitan FASET ini diterbitkan setjara terbatas, jang diselenggarakan dengan hiasan kulit oleh D.A. Peransi dan sketsa² Sriwidodo.

Harga setiap eksemplar Rp. 100, ongkos kirim 20%, minimum Rp. 35.—

Omslag briefkaart karton, isi Romansch druk. Pesanan poswesel dialamatkan kepada penjalur : TINTAMAS, Kramat 60, Djakarta.

Dapat dipesan djuga kumpulan² puisi lainnya :

1. **TIRANI**, karya Taufiq Ismail.
Harga per eksemplar Rp. 50.—
2. **MANIFESTASI**, antologi 8 penjair : Armaya, Djamil Suherman, Hartojo Andangdaja, Goenawan Mohamad, Muhamad Diponegoro, Moh. Saribi, Taufiq Ismail dan Yusmanam.

Harga per eksemplar Rp. 50.—

Ongkos kirim 20%, minimum Rp. 35.— Untuk toko² buku diberikan korting sebagai biasa.

TINTAMAS

Kramat 60, Djakarta

KRONIK KEBUDAJAAN



Sehubungan dengan terdjadinja penjerbuan dan pendudukan Tjekoslowakia oleh pasukan2 Sovjet dan sekutu2nja, sedjumlah seniman dan tjendekiawan Indonesia telah mengeluarkan protes terhadap pemerintah Sovjet. Perajataan ini jang dikeluarkan dua hari sesudah agresi itu menjatakan bahwa persoalan agresi Rusia ini bukan persoalan politik semata2, tapi merupakan persoalan kemanusiaan, dimana hak manusia jang paling fitri jaitu kemerdekaan, telah dirusak. „Bagi kami persoalan ini bukan persoalan bangsa Tjeko s saja, melainkan persoalan umat manusia, termasuk kami sendiri. Setiap perkosaan terhadap kemerdekaan, seperti jang terdjadi di Tjekoslowakia, menusuk hati kami“, demikian bunji pernyataan jang ditanda tangani oleh Jakob Utama, Mochtar Lubis, Asrul Sani, Taufiq Ismail, Arief Budiman, Soe Hok-gie, Ismid Hadad, Salim Said, Wahyu Sihombing, Louis Wangge, Cosmas Batubara, Bastari Asnin dan DA Peransi.

Radio BBC mengabarkan bahwa 28 penulis2 Rusia telah mengirimkan surat kepada penulis2 Tjekoslowakia jang menjatakan bahwa kebebasan penulis2 telah ditjekik, bukan hanya di Tjekoslowakia tapi djuga di Rusia. Surat itu mengandjurkan agar penulis2 Tjeko berdjuaug terus untuk mentjapai kebebasan. Deni keamanan para pengirimnja nama2 mereka dirahasiakan. Semcn-tara itu pemerintah Tjekoslowakia mengandjurkan kepada para tjendekiawannja untuk melarikan diri keluar negeri untuk sementara waktu guna menghindari pemburuan tentara pendudukan Rusia. Didalam daftar hitam tentara pendudukan terdapat ribuan nama intelektual Tjeko jang selama ini berdjuaug untuk liberalisasi negeri itu setjara terang2an.

Pada tanggal 24 Agustus dipreviewkan produksi terbaru Aries Film berdjuaug Sembilan Film bertatawarna dalam ukuran cinemascope jang disutradarai Wim Umboh ini akan segera beredar untuk umum.

Badan Sensor Film jang baru telah dilantik pada 24 Agustus jang lalu, dengan anggota2 sebanjak 25 orang. Kriterium jang dipakai dalam penundjukan anggota2nja masih mewarisi tjara lama jaitu perwakilkan partai2 politik dan djawatan2 pemerintah, bukan semata2 keahlian. Diantara anggota baru terdapat jang mewakili ahli kebudayaan Trisno Sumardjo dan ahli psikologi Arief Budiman. Dalam Badan Sensor Film baru ini tidak ada sardjana sosiologi dan paedagogi.

Pada tanggal 25 Agustus dikeraton Surakarta telah berlangsung sendratari Gadjah Mada oleh Pawijatan Kebudayaan Keraton tersebut dengan dibantu kalangan seni-budaja masjarakat Surakarta pada umumnja.

Di Bone, Sulawesi Selatan, pada tanggal 27 Agustus jang lalu telah ditutup musjawarah seniman-budajawan seluruh Sulawesi Selatan jang bertemakan Meningkatkan Apresiasi Kesenian Kebudayaan Bagi Masjarakat Setempat.

Musjawarah jang berlangsung tiga hari itu djuga disertai pementasan beberapa drama, seni-tari dan musik setjara festival. Atjara2 dilakukan ditepi pantai Bone jang indah itu.

Ditrotos djalan Malioboro, Jogjakarta, dalam rangkaian pameran lukisan oleh grup kesenian Mantika, telah dilangsungkan

atjara Malam Kebebasan Penjair dan Kodratnja. Udara jang basah tidak menghalangi hadirnja sekitar seratus orang sastrawan, pelukis dan peminat2 pada malam 29 Agustus itu.

Setelah Kuntowidjo mendjelaskan sedjarah berdirinja grup kesenian Mantika, Makmur Makka membitjarkan naskah Kebebasan Penjair dan Kodratnja. Selandjutnja atjara diteruskan dengan deklamasi oleh kira2 30 deklamator-deklamatrix dengan sadjak2 mulai dari Rubayyat (Umar Khayyam), Chairil Anwar sampai Saini K.M.

Pembatjaan puisi dilakukan berganti2 diatas sebuah kursi. Atjara unik jang mengambil tempat sepanjang 50 meter ditepi djalan paling besar di Jogjakarta itu berlangsung sampai larut malam.

Suatu misi kebudayaan Indonesia jang terdiri dari 50 orang pada bulan Agustus telah mengadakan kundjungan muhibah ke Malaysia, Singapura dan Teheran. Misi ini dikoordinir oleh Jajasan „Puri Eka Warna“ dan dipimpin Nj. Notosuwirjo.

Penjair-dramawan W.S. Rendra telah memenangkan sajembara penulisan reklame perusahaan susu untuk baji SGM di Jogjakarta cibulan Agustus jang lalu. Hadiah jang diperoleh besarnja Rp. 150.000. „Lumajan untuk ongkos produksi beberapa pementasan drama“, berkata pemimpin Bengkel Teater Jogjakarta itu.

Museum Pusat Djakarta telah menerima sumbangan dari PT. Stanvac Indonesia berupa koleksi lukisan2, sebuah projektor serta uang sedjumlah satu djuta rupiah.

Kepala Museum tersebut, Drs. Amir Sutaarga, menjatakan bahwa sumbangan perusahaan minjak itu antara lain akan digunakan untuk rehabilitasi Museum tersebut.

Teater Nasional Medan pada tgl. 10 Agust. telah mementaskan drama klasik Djepang terkenal Rashomon digedug Kesenian kota itu. Pementasan ini merupakan produksi keduabelas Teater Nasional Medan jang disutradarai oleh Djohan Nasution dengan pimpinan produksi Aldian Aripin. Bulan September ini djuga akan dipentaskan drama Yuzuru karja Jiyunji Kinoshita jang dialih-bahasakan oleh Djohan Nasution pula.

Penerbit Faset, Bogor, bulan jang lalu telah menerbitkan Benteng, kumpulan puisi Taufiq Ismail. Dua orang pelukis, D.A. Peransi dan Sriwido telah menjelenggarakan foto design kulit luar dan sketsa2.

Berbeda dengan penerbitan pertama dibulan April 1966 dalam bentuk mimeograf jang dikeluarkan berupa satu nomor khusus madjalah mahasiswa Gema Psikologi (Universitas Indonesia), maka dalam tjetakan kedua ini terdapat lima buah sadjak baru. Sebelas buah sadjak pada tjetakan lama telah dikeluarkan. Kumpulan Tirani terbitan pertama dibulan Maret 1966 djuga merupakan nomor khusus puisi madjalah mahasiswa Fakultas Psikologi tersebut diatas.

Bertempat di Goethe Institut Matraman Raya Djakarta tgl. 3-9 telah diperingati setengah abad wafatnja pujangga Djerman Max Dauthendey dikota Malang. Almarhum lewat sadjak2nja merintis hubungan batin antara bangsanja dan Indonesia.

Upatjara tsb. selain dihadiri Dubes Djerman Barat di RI Hilmar WP Bassler pun diikuti oleh anggota parlemen Djerman yang lagi di Jakarta sedjak 31-8 jl. Peringatan serupa diadakan dikota kelahiran pujangga tsb. Wurzburg dimana ikut berbitjara dua wartawan kita yang sedang bekerdja-latihan pada „Deutsche Welle“.

Pada tgl. 4 September di Surabaya telah diselenggarakan musjawarah pedalangan se-Djawa Timur oleh Kantor Direktorat Djendral Kebudayaan Propinsi Djawa Timur. Musjawarah ini dimaksudkan untuk memberi bimbingan pedalangan sesuai dengan policy yang ditempuh oleh Dirdjen Kebudayaan Departemen P&K Jakarta. Musjawarah yang dihadiri oleh wakil2 daerah Djatim, selain mendengar prasaran, djuga mengadakan riset pedalangan segala djenis wajah.

Di gedung Kesenian Pasar Baru telah berlangsung konser Simphoni Jakarta guna meningkatkan apresiasi masjarakat chusunya peladjar, mahasiswa dan petjinta2 musik, pada tgl. 6 September.

Sebagai penjelenggara telah tampil Pemerintah DCI Jakarta dengan bekerdjasama dengan RRI Jakarta.

Sebagai langkah pertama dalam rangka meningkatkan apresiasi masjarakat terhadap film2 bermutu, Dewan Kesenian Jakarta dengan bekerdjasama dengan Kedutaan besar Perantjis telah mengadakan Pekan Film di Gedung Kesenian Pasar Baru Jakarta. Pertundjukan non-komersil yang berlangsung dari tgl. 9 s/d 15 September itu dimaksudkan untuk mendjadiagi berbagai kemungkinan seperti pembentukan Kine Club d Jakarta.

Diantara film2 yang diputar adalah **Perang 'elah Lewat** karja A. Resnais, **Seorang Laki2 dan Seorang Perempuan** karja C. Lelouch, **Kulit Halus** karja F. Truffaut dll.

Gubernur Jakarta Raja pada tanggal 15 September telah meresmikan pembukaan kembali Balai Budaya di Djl. Geredja Theresia 47, Jakarta. Gedung tersebut telah dibangun kembali atas biaja pemerintah DCI Djaja untuk disesuaikan dengan sjarat2 maksimal sebuah Gedung Kebudayaan. Dalam kesempatan itu Gub. Ali Sadikin menyatakan bahwa Pemerintah Daerah DCI Djaja merentjanakan untuk mendirikan sebuah Gedung Kebudayaan untuk tiap daerah kewalikotaan dilingkungan Jakarta Raja. Peresmian ini djuga disertai dengan pembukaan pameran lukisan karja2 pelukis Trisno Sumardjo, Nashar, Oesman Effendi, Zaini, Mustika, Sriwidodo, Danarto, Srijadi, Handogo dan Arief Sudarsono.

Goenawan Mohamad telah tiba kembali di Jakarta pada tanggal 16 September sehabis mengadakan perdjalan selama sebulan di Amerika Serikat. Memenuhi undangan sebagai wartawan Harian KAMI, Goenawan antara lain telah mengundjungi Konvensi Partai Demokrat di Chicago yang berkesudahan dengan huru-hara demonstrasi yang menghebohkan itu.

Dalam rangka memperingati Hari Lahir Tolstoy ke-140 kedutaan besar Sovjet di Jakarta telah mengadakan pemutaran 2 film besar karja Leo Tolstoy iaitu **Anna Karenina** serta **War and Peace**. Pemutaran film ini diselenggarakan di Gedung Kebudayaan Sovjet, Djalan Diponegoro, Jakarta, dari tanggal 17 sampai 25 September.

Sebuah pameran lukisan dan patung diselenggarakan di Goethe-Institut, Djalan Matraman Raya 23, Jakarta, sedjak tanggal 24 sampai dengan 27 September ini.

Karja2 yang dipamerkan adalah buah tangan Sadali, Srijadi dan Nj. Rita Widagdo-Wizemann dari grup „Sebelas Seniman Bandung“. Sadali dan Srijadi, kedua-duanya dosen pada djurusan

Seni Rupa Institut Teknologi Bandung, pernah menghiasi kulit depan Horison dengan ilustrasi yang dikutip dari buku sadjak Paul Eluard „Kemerdekaan“, terbitan ITB Print Ananta.

Pameran lukisan dan patung tersebut diselenggarakan Goethe-Institut Muenchen dalam kerdjasama dengan „Sebelas Seniman Bandung“.

Bulan September ini Hotel Indonesia telah menjelenggarakan pementasan angklung, yang dimaksudkan untuk mengungkap kembali sedjarah angklung serta meningkatkan kembali kedudukan angklung setaraf dengan alat musik lainnja.

Pementasan yang disponsori oleh Menteri P&K dan Gubernur Djawa Barat ini telah menjujuknkan suatu atraksi mengenai sedjarah angklung.

Njonja Dr. Irene Hilgers-Hesse, sardjana Bahasa Indonesia di Universitas Koeln yang kini berada di Indonesia untuk kira2 dua bulan akan mengadakan tjeramah2 dipelbagai kota. Diantara topic2nja terdapat „Pembinaan Universitas di Djerman“, „Sastra Indonesia Modern dan Sastra Djerman Modern, Suatu Perbandingan“, serta masalah „Kehidupan Wanita Modern Djerman“.

Selain Sekdjen Perhimpunan Indonesia-Djerman di Koeln Hilgers-Hesse djuga penjusun kamus Indonesia-Djerman bersama Prof. Otto Karow, sardjana bahasa Indonesia lainnja. Tengah dipersiapkannya kamus Djerman-Indonesia.

Penerbit „Gunung Agung“ dalam waktu dekat akan menjelesaikan pentjetakan beberapa buku sastra antara lain **Merahnja Merah** (Iwan Simatupang), **Antologi Angkatan 66** (HB Jassin) disamping beberapa buku Ajip Rosidi yang ditjetak ulang.

Selain itu, oleh Madjalah **Solidarity** (Filipina) akan dipublisir 5 buah tjerpen Indonesia terbaru.

Prof. Dr. Vcute, seorang ahli dari Unesco yang diperbantukan kepada Pemerintah RI dalam rangka pamugaran Tjandi Borobudur menyatakan bahwa kerusakan Borobudur disebabkan oleh proses penggaraman, organisme dan kelembaban. Dalam hubungan ini dikatakan bahwa dalam melakukan penjelidikan, pengaruh air dan penggaraman perlu mendapat perhatian dimana didaerah lembab dan kering pengaruh itu berbeda.

Pemberontakan komunis 20 tahun yang lalu untuk pertama kalinya akan diangkat keseluloid. Menurut rentjana yang akan memfilmkan pengchianatan PKI di Madiun itu adalah Welly Film Corporation.

Art Gallery Jogja baru2 ini telah dibuka dengan prakarsa Pringgohardjo bersama2 sanggar karja seni batik Jogja. Art Gallery tersebut dimaksudkan untuk membantu perkembangan industri pariwisata dan mendapat dukungan dari pelukis2, penamat2, ahli tenun serta ahli keradjiinan tangan dikota tersebut.

Indonesia telah diundang untuk turut serta dalam **Festival Film AA** yang akan dilangsungkan di Tashkent bulan Oktober ini. Berbeda dengan tahun2 dulu, kali ini selain para aktor, aktris dan produser, djuga akan diundang para kritisi dan wartawan film.

Dilapangan tembak RPKAD Tjidjantung, Jakarta, akan diresmikan penempatan patung dada setengah perunggu djenderal Gatot Subroto pada tanggal 10 Oktober yang akan datang. Patung ini dibuat oleh pelukis-pemahat Sunarto Pr dari Sanggarbambu 59, Jogjakarta. Seniman tersebut telah menjelesaikan pula patung Ahmad Yani, patung dada S. Parman dan makam Ade Irma Surjani Nasution.

(Atika Algadri)

CATATAN KECIL

PENYUMBANG² HORIZON
BULAN INI

MOCHTAR LUBIS

Novel *Senja di Jakarta* karya pengarang/wartawan berumur 46 tahun ini sedang dalam proses dikoreksi naskah-percobaannya dipercepatkan Tampomas, Jakarta. Naskah pertama buku ini diselundupkan keluar negeri waktu Mochtar masih dalam tahanan dan diterbitkan dalam bahasa Inggris di London (Hutchinson, 1963). Belanda dan Melayu (1964). Naskah Indonesia akan diterbitkan oleh PT Penerbitan Indonesia Raya.

DARMANTO JT

Penulis esai, cerpen dan penyair ini berdiar di Jogja. Darmanto masih studi di Fakultas Psikologi, Universitas Gajah Mada. Karyanya tersebar dimajalah² *Budaya, Indonesia, Sastra, Cerpen*, ruangan² kebudayaan harian² ibukota dll.

Dalam salah satu tulisannya dia mensinyalir bahwa manusia sudah terlalu jauh dari dirinya sendiri. Ia telah menjadi sebagian dari objek². Dan kita melihat beradanya diri kita: suatu produk dari zaman. Suatu tangga dari menapaknya sejarah. Dan kita kehilangan arti. Namun toh ada nostalgia dalam diri kita: kepada sesuatu."

JULIUS R. SUARANAMUAL

Anak Sumba yang bulan ini genap berumur 24 tahun, termasuk pengarang muda cerpen paling produktif dimajalah ini dan rajin mendatangi pertemuan² serta diskusi mingguan dikantor redaksi Horizon. Julius tamat dari SMA/A dan kini masih studi di Sekolah Tinggi Theologi, Pegangsaan Timur, Jakarta.

DANARTO

Danarto lebih dikenal sebagai pelukis sebelum menjiarkan tjerita² pendeknya di Horizon.

Pelukis yang alma-maternya Akademi Seni Rupa Indonesia, Jogja ini empat tahun lamanya mengilustrasi majalah kanak² *Si Kuntung dan Putra-Putri* (1958 sampai dengan 1961) dan juga majalah *Sastra*.

Irawan Sumanegara, seorang pengarang dari Bandung memberikan pandangannya bulan ini mengenai tjerpen *Rintrik* yang ditulis Danarto di Horizon, Pebruari, 1968. Umur Danarto 28 tahun, lahir di Modjowetan, Sragen.

SAHRIEL A. LATIF

Setelah menyalin cerpen² Lewis Nkosi, Albert Camus dan Ernest Hemingway di Horizon, nomor ini Sahriel muncul dengan cerpennya sendiri yang kedua. Pekerjaan tetapnya di Departemen Perhubungan, Jakarta.

Sarjana ekonomi tamatan 1966 alumnus Gajah Mada ini yang dilahirkan di Silungkang, 3 Juni 1940, semasa mahasiswa aktif di bidang penerbitan mahasiswa.

SHANNON AHMAD

Pengarang muda terkemuka Malaysia ini dalam waktu tiga tahun telah menulis 2 kumpulan cerpen (*Anjing²*, 1964, *Debu Merah*, 1965) dan 5 novel (*Rentoang*, 1965, *Terdedah*, 1965, *Rantau*, 1966, *Protes*, 1967, dan *Menter*, 1967).

Shannon menulis diantara kesibukannya sebagai guru Sastra Melayu di Sekolah Menengah Sultan Abdul Halim, dikota Jitra, Kedah. Shannon lama berniat akan melawat ke Indonesia. Disamping menengok keluarganya di Medan, pengarang berumur 35 tahun ini ingin berkunjung ke Jakarta, kalau bisa juga untuk studi di UI. Pengarang ini senang membaca novel² Pramudya Diantara anaknya yang empat orang itu, seorang bernama Asrul Sani.

H.B. JASSIN

Sudah 28 tahun lamanya Jassin mengerjakan dokumentasi kesusastraannya, yang mengambil lebih dari separuh umurnya yang 51 tahun sekarang. Buku² yang ditulisnya sudah 28 judul pula.

Ketekunan dan kesabaran Jassin luarbiasa. Dia membimbing dan membina pengarang², untuk kemudian dimakiz² dan bila sampai waktunya, memaafkan pemakiz²nya dulu. Jassin paling rajin membagi² formulir biografi pengarang. „Apakah anda juga membagi²kan formulir maaf bagi yang memakiz² anda sebelum Gestapu dulu?“ ada yang bertanya. Jassin ketawa lebar.

TAUFIQ ISMAIL

Puisi pertama Taufiq Ismail disiarkan oleh majalah *Siasat* pada tahun 1954. Untuk itu dia tidak pernah menerima nomor bukti dan honorariumnya. Secara kebetulan sekali ketika akan pulang dari Solo ke Pekalongan, disetasiun Balapan pada sebuah kios buku ditemukannya satu copy *Siasat* sudah kumal yang memuat sajaknya itu. Puisinya kedua dimuat tahun itu juga di *Mimbar Indonesia*, sesudah dua tahun terus ditolak Jassin.

„Tata Usaha *Mimbar Indonesia* lumayan“, kata Taufiq. „Paling tidak nomor bukti dia kirimkan. Honorarium sih tidak.“ Waktu itu Taufiq masih bersekolah di SMA-B Pekalongan.

AJIP ROSIDI

Selama diserang sakit bronchitis dua minggu disekitar awal September yang lalu, Ajip telah menyelesaikan penulisan naskah lukunya *Ikhtisar Sedjarah Sastra Indonesia* setebal 167 folio tik. Buku yang melingkupi masa 1900-1968 ini dimaksudkan sebagai pendahuluan penulisan sejarah sastra Indonesia yang lebih mendetail kelak.

Pengarang yang berumur 30 tahun ini sekarang mengajar di Universitas Pajajaran, Bandung, mengasuh majalah *Budaya Jaya* dan duduk sebagai anggota Dewan Kesenian Jakarta.

„Sering²lah sakit“, bergurau Gajus Siagian kepada Ajip dikantor Dewan Kesenian, Tjikini 73, „supaya lebih banyak menulis buku.“ Pengarang yang menulis sejak umur 14 tahun ini sudah menerbitkan tidak kurang dari 30 judul buku.

BALWANT GARGI

Pengarang India ini berumur empatpuluh lima tahun, kelahiran Punjabi. Pengarang sembilan drama pandjang, tiga-puluhlima drama satu babak, kritik, tjerita pendek dan sketsa. Pendidikan: Forman Christian College di Lahore, lulus Sardjana Sastra Inggris dan Ilmu Politik di Punjabi University. Penghargaan dari pemerintah Punjabi "Robe of Honour as Dramatist of the Year" tahun 1958. „Lomba Lari Seratus Mil“ menggendol hadiah pertama dalam perlombaan mengarang tjerita pendek dan sudah diterjemahkan kedalam duabelas bahasa.

MADJALAH HORISON

Dapat anda peroleh di:

1. T.B. ANEKA	Djl. Raja Utara No. 167	PURWAKARTA
2. T.B. ARAFAH	„ Alun ² Barat No. 12	SEMARANG
3. T.B. HIDAJAT	„ G. Lompobatang No. 5	MAKASSAR
4. T.B. INTAN TERPILIH	„ Simpang Sudimampir I/66A	BANDJARMASIN
5. T.B. LAUTAN ILMU	„ Pasar Baru No. 77R	LANGSA
6. T.B. MERBABU	„ Pandanaran No. 108-110	SEMARANG
7. T.B. PAKISTAN	„ Geredja No. 61	TG. BALAI/ASAHAN
8. T.B. PUSTAKA ATJEH RAJA	„ Perdagangan No. 55	BANDA ATJEH
9. T.B. ZULFICAR LUBIS	„ Sampali No. 6	MEDAN
10. SJAMSI BAHRUN	„ Sukaramai Muka No. 51	BANDJARMASIN
11. J. BUANG	„ K.H. Wachid Hasjim No. 137	DJOMBANG
12. BUDI HARIANTO S.	„ Petemon Kali No. 67	SURABAJA
13. T.B. SARIPATI	„ Batanghari No. 67	DJAMBI
14. T.B. PUSTAKA ANTARA	„ Pasar Pusat No. 156	PEKANBARU
15. C.V. Sp. DYANA	„ Pemuda, Kios No. 1 Pasar Kliwon	KUDUS
16. T.B. PUSTAKA GUNUNG TALANG	„ Djend. A. Yani No. 53	PEKANBARU
17. T.B. NASIONAL	„ Niaga	PASURUAN.